



Katalog: 4103025



KESEJAHTERAAN ANAK INDONESIA: ANALISIS KEMISKINAN ANAK MONETER 2022

Katalog: 4103025

<https://www.bps.go.id>

**KESEJAHTERAAN ANAK INDONESIA:
ANALISIS KEMISKINAN ANAK
MONETER 2022**

Kesejahteraan Anak Indonesia: Analisis Kemiskinan Anak Moneter 2022

Katalog	: 4103025
No. Publikasi	: 04200.2325
Ukuran Buku	: 18,2 x 25,7 cm
Jumlah Halaman	: xvi+87 halaman
Naskah	: Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat
Penyunting	: Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat
Desain Kover oleh	: Direktrat Statistik Kesejahteraan Rakyat
Penerbit	: ©Badan Pusat Statistik
Pencetak Sumber	: Badan Pusat Statistik
Ilustrasi	: freepik.com, flaticon.com, foto-foto oleh UNICEF

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Pelindung	: Amalia Adininggar Widyasanti
Pengarah	: Ateng Hartono
Penanggung Jawab	: Ahmad Avenzora
Penulis dan Editor	: Amalia Noviani, Boni, Budi Setiawan, Eva Yugiana, Hardianto, Henri Asri Reagan, Ida Eridawaty Harahap, Ketut Krisna, Mayang Sari, Mutiara Christiany, Nurhaida Dolok Saribu, Ririn Kuncaraning Sari, Rizqi Nafi' Syari'ati, Sapta Hastho Ponco, Siswi Puji Astuti, Susanti
Pengolah Data	: Sapta Hastho Ponco
Desain/Layout	: Mayang Sari

KATA PENGANTAR

Kemiskinan adalah salah satu isu utama yang dihadapi oleh masyarakat global dan menjadi salah satu fokus dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). SDGs adalah sebuah kerangka kerja global yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan di seluruh dunia. Bahkan Tujuan ke-1 dari SDGs adalah "Menghapuskan Kemiskinan", yang memperkuat komitmen global untuk mengurangi kemiskinan yang ekstrem dan mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi.

Publikasi "Kesejahteraan Anak Indonesia: Analisis Kemiskinan Anak Moneter 2022" merupakan salah satu dari serial analisis kesejahteraan anak di Indonesia yang bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai tingkat kemiskinan dan karakteristik kemiskinan anak secara moneter. Publikasi ini merupakan hasil kerjasama antara BPS dan UNICEF.

Ruang perbaikan senantiasa selalu terbuka, karenanya saran maupun kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan analisis di masa yang akan datang. Apresiasi dan terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga hasil analisis ini dapat menjadi masukan yang berarti untuk penentuan kebijakan terkait kesejahteraan anak sehingga setiap anak dapat mengalami masa kanak-kanak yang bahagia dan masa depan yang cerah.

Jakarta, September 2023

Plt. Kepala Badan Pusat Statistik



Amalia Adininggar Widyasanti

RINGKASAN EKSEKUTIF

Mengurangi kemiskinan ekstrem, ketimpangan, dan memastikan akses yang adil terhadap layanan dasar dan kesempatan ekonomi bagi semua orang adalah tujuan dari Goal 1 seperti yang terdapat pada Kerangka SDGs yaitu adalah "Mengakhiri Kemiskinan dalam Segala Bentuk di Manapun". SDGs secara eksplisit mengakui dan mencoba mengatasi masalah kemiskinan dalam berbagai dimensinya. SDGs mengidentifikasi kemiskinan sebagai salah satu tantangan utama yang harus dihadapi dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan.. Selain itu, SDGs juga menghubungkan kemiskinan dengan isu-isu lain seperti perubahan iklim, ketahanan pangan, kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, dan perlindungan lingkungan. SDGs secara holistik mengakui bahwa ketidakmampuan untuk mengatasi kemiskinan dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembangunan yang lain, dan sebaliknya, kemajuan dalam pencapaian tujuan-SDGs juga dapat membantu mengurangi kemiskinan.

Meskipun telah menjadi fokus utama pemerintah, tantangan kemiskinan tetap menjadi masalah yang belum terpecahkan, terutama dalam konteks kemiskinan anak. Banyak anak yang menghadapi kemiskinan dan menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang memadai.



© UNICEF/UN0848127/AI Asad

Publikasi “Kesejahteraan Anak Indonesia: Analisis Kemiskinan Moneter 2022” ini merupakan upaya dari BPS yang bekerja sama dengan UNICEF untuk memenuhi kebutuhan akan data, informasi, dan analisis mengenai situasi kehidupan anak-anak yang hidup dalam kemiskinan. Data dan informasi yang akurat dan komprehensif tentang kondisi kemiskinan, terutama yang dialami oleh anak-anak, sangat penting bagi berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat, dan akademisi. Bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan, data dan informasi ini dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan, dan evaluasi dalam upaya pengentasan kemiskinan anak.

Dampak pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia menyebabkan peningkatan persentase anak miskin lebih tinggi dibandingkan peningkatan kemiskinan secara umum. Antara tahun 2019 dan 2020, terjadi peningkatan persentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 0,37 poin persen, sedangkan persentase anak miskin meningkat sebesar 0,47 persen. Peningkatan yang serupa juga terjadi pada periode 2020-2021. Ketika situasi pandemi mulai mereda, terlihat bahwa persentase anak miskin menurun menjadi 9,54 persen pada tahun 2022. Selanjutnya, persentase kemiskinan jika dilihat menurut kelompok umur, persentase anak miskin pada kelompok umur balita (0-4 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan kemiskinan secara umum. Sekitar 13 dari 100 anak, baik pada kelompok umur bayi maupun balita termasuk pada kategori miskin.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase anak miskin pada periode 2019-2022 selalu lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Pada tahun 2022, persentase anak miskin di perdesaan sebesar 14,79 persen atau dengan kata lain sekitar 15 dari 100 anak di daerah perdesaan diklasifikasikan sebagai anak miskin. Sementara itu, persentase anak miskin di daerah perkotaan sebesar 9,51 persen. Jika dilihat berdasarkan sebaran pulau, persentase anak miskin cenderung lebih tinggi di Indonesia bagian timur. Kondisi tersebut kemungkinan berhubungan dengan ketimpangan antarprovinsi di Indonesia. Pada tahun 2022, persentase kemiskinan anak di Papua lima kali lipat lebih tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, dan Bali.

Demografi dan karakteristik rumah tangga sangat berpengaruh dengan kemiskinan anak di Indonesia. Jika dibedakan menurut umurnya, persentase anak miskin pada anak-anak dalam kelompok umur yang lebih dewasa lebih rendah daripada anak-anak yang lebih muda. Sementara itu, persentase anak miskin jauh lebih tinggi pada anak yang tinggal di rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak. Penghitungan kemiskinan anak secara moneter juga menunjukkan bahwa dari sisi jenis kelamin KRT, persentase anak miskin di rumah tangga dengan KRT perempuan lebih tinggi daripada KRT laki-laki. Sedangkan karakteristik lain yang juga menunjukkan perbedaan persentase kemiskinan yang mencolok adalah status

migrasi seumur hidup KRT. Anak yang tinggal di rumah tangga dengan KRT yang melakukan migrasi (tempat tinggal saat ini berbeda dengan saat dilahirkan) angka kemiskinannya setengah daripada yang tidak pernah bermigrasi.

Dalam konteks kemiskinan anak, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kemiskinan. pendidikan tidak hanya penting dalam rangka membekali mereka menghadapi masa depan, tetapi lebih dari itu merupakan pemenuhan hak asasinya. Tingkat pendidikan, dalam hal ini KRT, dapat berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga dan anak di dalamnya. Anak-anak di rumah tangga dengan KRT yang tidak mampu baca tulis memiliki risiko kemiskinan sebesar 2,47 atau hampir 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan anak-anak di rumah tangga dengan KRT yang mampu baca tulis. Data tahun 2022 juga menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan anak semakin rendah seiring semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan KRT.

Selanjutnya, Kesehatan anak perlu menjadi perhatian karena perkembangan anak di usia dini merupakan pondasi untuk kesehatan dan perkembangan anak di masa depan. Sebanyak 25,61 persen anak miskin mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir. Dari anak miskin yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir, sebesar 58,43 persen di antaranya tidak pernah rawat jalan. Jika dilihat *population share* anak yang tidak memiliki jaminan kesehatan adalah sebesar 38,16 persen dari seluruh anak. Namun, angka *poverty share* menunjukkan dari seluruh anak miskin setengahnya tidak memiliki jaminan kesehatan.

Masih terkait Kesehatan, pada tahun 2022 sekitar dua dari tiga anak miskin tinggal di rumah tangga dengan setidaknya satu ART yang merokok. Padahal merokok bukan hanya merugikan diri sendiri karena berdampak buruk terhadap kesehatan, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan pokok anggota keluarga lainnya.

Anak yang tinggal di rumah tangga dengan KRT penyandang disabilitas akan lebih sulit untuk dapat keluar dari kemiskinan. Hal ini tercermin dari indeks kedalaman kemiskinannya yang mencapai empat kali lipat dibandingkan anak yang tinggal di rumah tangga dengan KRT bukan penyandang disabilitas.

Jika dilihat berdasarkan karakteristik ketenagakerjaan, Dalam empat tahun terakhir, persentase anak miskin di antara anak-anak yang bekerja lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang tidak. Pada tahun 2022 angka *poverty risk* sebesar 1,39 menunjukkan pekerja anak memiliki risiko sekitar 1,4 kali untuk menjadi miskin. Dari sisi lapangan usaha, persentase anak miskin yang tinggal di rumah tangga dengan KRT yang bekerja pada lapangan usaha pertanian hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan anak miskin yang tinggal di rumah tangga dengan KRT yang bekerja pada lapangan

usaha non-pertanian. Berikutnya, Anak-anak miskin yang tinggal di rumah tangga dengan KRT yang bekerja pada lapangan usaha pertanian memiliki risiko 1,54 kali untuk menjadi miskin. Selain itu, Risiko anak menjadi miskin pada anak yang tinggal di rumah tangga dengan tidak ada ART yang bekerja hampir sama dengan risiko anak menjadi miskin pada rumah tangga dengan tiga orang atau lebih ART bekerja.

Berdasarkan karakteristik perumahan, pada periode 2019 – 2022 menunjukkan persentase anak miskin yang tinggal di rumah tidak layak huni secara konsisten selalu jauh lebih tinggi daripada yang tinggal di rumah layak huni. Pada tahun 2022, persentase anak miskin yang tinggal di rumah tidak layak huni mencapai 17,37 persen. Meskipun persentase kemiskinannya menurun, secara umum pada tahun 2022 masih ada sekitar 42,14 persen anak-anak usia 0-17 tahun yang tinggal di rumah tidak layak huni. Sejalan dengan kondisi perumahan, persentase anak miskin yang tinggal di rumah tangga tanpa akses terhadap sumber air minum layak jauh lebih tinggi dibandingkan anak-anak di rumah tangga yang memiliki akses. Demikian juga, pada anak-anak miskin yang tinggal di rumah tangga tanpa akses terhadap sanitasi layak. Pada tahun 2022, persentase anak miskin yang tinggal di rumah tangga tanpa akses sumber air minum layak mencapai 18,22 persen, sementara pada anak yang tinggal di rumah tangga tanpa akses ke sanitasi layak mencapai 20,79 persen.

Jika dilihat berdasarkan karakteristik perlindungan sosial, dari hasil penghitungan kemiskinan anak secara moneter menunjukkan Persentase anak miskin yang tinggal di rumah tangga penerima program perlindungan sosial selalu lebih tinggi daripada yang tidak menerima. Misalnya pada tahun 2022, persentase anak miskin pada rumah tangga penerima PKH sebesar 19,47 persen, atau jauh lebih tinggi daripada anak di rumah tangga yang tidak menerima PKH yang hanya 10,09 persen. Selain itu, persentase anak miskin pada rumah tangga yang tidak menerima program perlindungan sosial (KPS/KKS, PKH, BPNT/Bantuan Sembako, maupun bantuan sosial pemerintah daerah) masih berkisar di angka 10 hingga 11 persen. Hal tersebut mengindikasikan masih ada anak-anak miskin di rumah tangga yang tidak menerima program perlindungan sosial.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Analisis.....	4
1.3 Kerangka Analisis	4
1.4 Sistematika Penyajian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Anak dalam Struktur Umur Penduduk Indonesia	7
2.2 Kemiskinan Anak dan Faktor Penyebabnya	10
BAB 3 METODOLOGI.....	13
3.1 Sumber Data	13
3.2 Keterbatasan Data	13
3.3 Metode Penghitungan Kemiskinan Anak Moneter	13
BAB 4 KEMISKINAN ANAK DI INDONESIA.....	17
4.1 Tingkat Kemiskinan Anak Moneter	18
4.2 Kemiskinan Anak Menurut Karakteristik Wilayah.....	22
4.3 Karakteristik Anak Miskin.....	25
4.3.1 Karakteristik Demografi.....	25
4.3.2 Karakteristik Pendidikan.....	28
4.3.3 Karakteristik Kesehatan	30
4.3.4 Karakteristik Ketenagakerjaan	34
4.3.5 Karakteristik Perumahan	36

4.3.6 Karakteristik Perlindungan Sosial	39
BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	41
5.1 Kesimpulan	41
5.2 Rekomendasi	42
LAMPIRAN	45
CATATAN TEKNIS	83
DAFTAR PUSTAKA	85

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Persentase Penduduk Miskin (P0), Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Keperahan Kemiskinan (P2) Menurut Kelompok Umur, 2022.....	21
Tabel 4.2	Persentase Anak Miskin Menurut Karakteristik Wilayah, 2019-2022.....	23
Tabel 4.3	Persentase Anak Miskin menurut Karakteristik Demografi, 2019-2022.....	27
Tabel 4.4	Kemiskinan Anak di Indonesia menurut Karakteristik Pendidikan, 2019-2022.....	29
Tabel 4.5	Persentase Anak Miskin menurut Karakteristik Kesehatan, 2019-2022.....	31
Tabel 4.6	Persentase Anak Miskin menurut Karakteristik Ketenagakerjaan, 2019-2022.....	36
Tabel 4.7	Persentase Anak Miskin menurut Karakteristik Perumahan, 2019-2022.....	37
Tabel 4.8	Persentase Anak Miskin menurut Karakteristik Perlindungan Sosial, 2019-2022.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Persentase Penduduk Miskin menurut Kelompok Umur, 2019-2022	47
Lampiran 2 Persentase Anak Miskin menurut Provinsi, 2019-2022	48
Lampiran 3 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Wilayah, 2019	49
Lampiran 4 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Wilayah, 2020	49
Lampiran 5 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Wilayah, 2021	50
Lampiran 6 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Wilayah, 2022	50
Lampiran 7 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Demografi, 2019	51
Lampiran 8 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Demografi, 2020	53
Lampiran 9 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Demografi, 2021	55
Lampiran 10 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Demografi, 2022	57
Lampiran 11 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Pendidikan, 2019	59
Lampiran 12 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Pendidikan, 2020	60
Lampiran 13 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Pendidikan, 2021	61
Lampiran 14 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Pendidikan, 2022	62
Lampiran 15 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Kesehatan, 2019	63
Lampiran 16 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Kesehatan, 2020	65
Lampiran 17 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Kesehatan, 2021	67
Lampiran 18 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Kesehatan, 2022	69
Lampiran 19 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Ketenagakerjaan, 2019	71
Lampiran 20 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Ketenagakerjaan, 2020	72
Lampiran 21 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Ketenagakerjaan, 2021	73
Lampiran 22 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Ketenagakerjaan, 2022	74
Lampiran 23 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perumahan, 2019	75
Lampiran 24 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perumahan, 2020	76
Lampiran 25 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perumahan, 2021	77
Lampiran 26 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perumahan, 2022	78
Lampiran 27 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perlindungan Sosial, 2019	79
Lampiran 28 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perlindungan Sosial, 2020	80
Lampiran 29 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perlindungan Sosial, 2021	81
Lampiran 30 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perlindungan Sosial, 2022	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Jumlah Proyeksi Penduduk Indonesia dan Jumlah Proyeksi Anak 0-17 Tahun, 2020-2050 (Juta Jiwa).....	8
Gambar 2.2	Piramida Penduduk Indonesia, 2020-2045	9
Gambar 2.3	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia Tahun 2020-2050 (Persen).....	10
Gambar 4.1	Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, 2003-2022	19
Gambar 4.2	Persentase Anak Miskin Menurut Beberapa Garis Kemiskinan, 2019-2022	20
Gambar 4.3	Persentase Anak Miskin Menurut Provinsi dan Beberapa Garis Kemiskinan, 2022.....	22
Gambar 4.4	Peta Persentase Anak Miskin, 2022	24
Gambar 4.5	Proporsi Anak Miskin Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan KRT, 2022.....	30

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, kita tidak bisa mengabaikan kompleksitas kemiskinan anak sebagai tantangan yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan. Dari konsep hingga realitas, kompleksitas fenomena kemiskinan anak perlu diuraikan agar kita dapat memahami akar penyebab kemiskinan anak dan merangkai langkah-langkah solusi komprehensif yang perlu diambil untuk mengatasi tantangan ini. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berperan, perlu adanya pendekatan yang holistik dan terintegrasi untuk memastikan setiap anak mendapatkan hak-haknya yang mendasar dan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Melalui pemahaman yang mendalam dan tindakan nyata yang komprehensif, kita dapat membangun dunia yang adil dan berkelanjutan bagi semua anak, menghapuskan kemiskinan dan memberikan masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang.

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah salah satu isu utama yang dihadapi oleh masyarakat global dan menjadi salah satu fokus dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). SDGs adalah sebuah kerangka kerja global yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan di seluruh dunia. Bahkan Tujuan ke-1 dari SDGs adalah "Menghapuskan Kemiskinan", yang memperkuat komitmen global untuk mengurangi kemiskinan yang ekstrem dan mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi.

Pemerintah terus berupaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan sebagai salah satu prioritas untuk membangun manusia Indonesia yang berkualitas. Seperti yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024, target penurunan tingkat kemiskinan ditetapkan antara 7 persen hingga 6,50 persen, atau 18,34 juta sampai 19,75 juta penduduk pada akhir tahun 2024. Sejak tahun 2018, kemiskinan Indonesia telah berkurang menjadi satu digit. Pencapaian tersebut merupakan *milestone* dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia karena merupakan tingkat kemiskinan terendah yang dapat dicapai selama kurang lebih 20 tahun.

Kemiskinan merupakan masalah sangat serius dan kompleks yang memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Masalah kemiskinan tidak hanya memengaruhi kehidupan individu, tetapi juga berdampak pada ekonomi dan sosial masyarakat secara keseluruhan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kemiskinan, namun

tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi COVID-19 yang melanda di hampir setiap negara di dunia pada awal tahun 2020 telah membuat angka kemiskinan di berbagai negara tetap tinggi dan bahkan meningkat. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang akar penyebab kemiskinan dan solusi jangka panjang yang efektif sangatlah penting untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Konsep mengenai kemiskinan telah mengalami banyak perkembangan. WHO (1948) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti pangan, air bersih, perumahan, dan layanan kesehatan. Seperti halnya WHO, *World Bank* (1990) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, sehingga membatasi kemampuan seseorang untuk mencapai potensi penuh mereka. Sementara itu Amartya Sen (2010), seorang ekonom yang berjasa dalam pengembangan *Human Development Index*, mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memiliki kehidupan yang memuaskan secara sosial, ekonomi, dan budaya, dan terus menerus dikeluarkan dari kehidupan yang memuaskan dan produktif. Sedangkan Kementerian Sosial (2016) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi di mana seseorang atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, dan terus-menerus terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit ditinggalkan.

Dari perkembangan konsep mengenai kemiskinan tersebut, secara umum kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi di mana individu atau kelompok tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar ini termasuk makanan, air bersih, perumahan layak, serta akses ke layanan kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan terjadi baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang. Namun negara-negara berkembang, seperti Indonesia, lebih rentan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kemiskinan diperlukan solusi jangka panjang. Bukan hanya memberikan bantuan kepada individu yang miskin tetapi harus melibatkan perubahan sistem dan struktur yang ada di masyarakat. Jika tidak diatasi, kemiskinan dapat menyebabkan masalah sosial dan ekonomi yang lebih besar lagi, seperti ketidaksetaraan pendapatan, kriminalitas, dan pengangguran.

Meskipun kemiskinan telah menjadi perhatian utama bagi pemerintah, tetapi permasalahan kemiskinan terus menjadi momok yang tidak kunjung terselesaikan terutama dalam hal kemiskinan anak. Banyak anak yang mengalami kemiskinan dan harus hidup dengan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. Menurut UNICEF (2010), kemiskinan anak adalah keadaan di mana anak tidak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar yang diperlukan untuk memenuhi potensi mereka yang sebenarnya. Selanjutnya *World Bank* (2018) menguraikan kebutuhan dasar anak-anak yang diperlukan tersebut sebagai kebutuhan atas pangan, air bersih, sanitasi, kesehatan, pendidikan, serta perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi.

Kemiskinan memiliki dampak buruk pada kehidupan anak-anak, yang tidak hanya merampas kebutuhan dasar mereka, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Kemiskinan telah terbukti berdampak negatif pada perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak, terutama jika dialami pada masa kanak-kanak (Dearing, McCartney, & Taylor, 2001; *NICHD Early Child Care Research Network*, 2005). Selain itu, dampak kemiskinan terhadap anak-anak dapat menimbulkan konsekuensi seumur hidup yang melampaui masa kanak-kanak mereka. Anak-anak dari latar belakang minoritas dan mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki risiko lebih besar untuk mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan perilaku yang dapat mengganggu prestasi akademik, potensi penghasilan, serta kesehatan fisik dan mental mereka (Bradley & Corwyn, 2002; Duncan & Murnane, 2011).

Sudah banyak penelitian yang menunjukkan hubungan antara kemiskinan dengan perkembangan anak. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berdampak pada konteks dan proses keluarga, seperti stres dalam keluarga, berkurangnya respons dan ketersediaan emosi orang tua, sumber daya yang tidak memadai, serta kurangnya keterlibatan dan pengawasan orang tua yang dapat menyebabkan hasil kognitif dan sosial emosional yang negatif di antara anak-anak (Leung & Shek, 2005; Aber dkk., 1997). Penelitian lain menunjukkan bahwa kemiskinan dikaitkan dengan hasil kesehatan yang buruk, malnutrisi, dan paparan berbagai risiko seperti pengasuhan yang tidak tepat, yang merugikan perkembangan motorik, emosional, dan sosial anak (UNICEF, 2021; Grantham-McGregor dkk., 2007). Selain itu, kemiskinan juga memengaruhi penyesuaian linguistik anak karena mereka harus berjuang untuk kehilangan bahasa ibu mereka, yang secara signifikan dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa ada beberapa hal yang bisa mengurangi perkembangan negatif pada anak akibat kemiskinan. Faktor-faktor seperti akses ke pendidikan berkualitas tinggi, jaringan keluarga yang mendukung, dan sumber daya masyarakat dapat mengurangi dampak negatif dari kemiskinan terhadap perkembangan anak (Duncan & Murnane, 2011; Masten & Motti-Stefanidi, 2020).

Secara umum, kemiskinan berdampak signifikan pada perkembangan anak, menempatkan mereka pada risiko keterlambatan pertumbuhan kognitif, sosio-emosional, dan fisik. Anak-anak dari latar belakang minoritas dan mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan sangat rentan terhadap hasil negatif karena kurangnya keterampilan perilaku, sosial, dan akademik yang penting sehingga dapat menghambat kesuksesan dan kesejahteraan mereka di masa depan. Selain itu, hasil penelitian telah menunjukkan bahwa dampak kemiskinan bersifat kumulatif dan bertahan lama. Sementara pengaruh kemiskinan terhadap perkembangan anak telah dipelajari secara ekstensif, penelitian menunjukkan bahwa ketidakberuntungan ekonomi tidak hanya memengaruhi anak-anak secara langsung melalui ketersediaan sumber daya pendidikan, layanan kesehatan, dan nutrisi yang memadai, tetapi juga secara tidak langsung melalui stresor keluarga dan pengaruhnya terhadap praktik pengasuhan.

Data dan informasi yang memberikan gambaran akurat dan holistik mengenai kondisi kemiskinan khususnya yang terjadi pada anak-anak sangat diperlukan oleh berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, organisasi masyarakat dan akademisi. Bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan, data dan informasi tersebut dapat digunakan dalam melakukan perencanaan, monitoring, maupun evaluasi terkait pengentasan kemiskinan khususnya pengentasan kemiskinan anak. Laporan analisis ini merupakan salah satu upaya BPS dengan didukung oleh UNICEF untuk memenuhi kebutuhan akan data, informasi, dan analisis terkait anak-anak yang hidup dalam kemiskinan.

1.2 Tujuan Analisis

Secara umum tujuan dari analisis ini adalah untuk lebih menegaskan peran BPS dalam menyediakan data dan informasi serta analisis yang terkait dengan kemiskinan anak. Data dan informasi tersebut dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pemerintah dalam pemberantasan kemiskinan terutama kemiskinan anak. Selain itu tujuan khusus analisis ini bertujuan untuk:

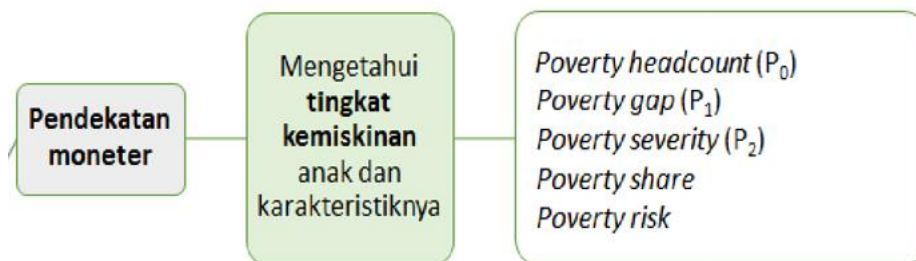
1. Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemiskinan anak secara moneter.
2. Menjelaskan ukuran standar untuk memantau kemiskinan anak secara moneter.
3. Memberikan gambaran mengenai kemiskinan anak secara moneter.

1.3 Kerangka Analisis

Analisis banyaknya anak yang miskin dan mengalami tekanan multidimensi dapat diukur melalui 2 pendekatan yaitu pendekatan moneter dan pendekatan multidimensi (Gambar 1.1). Pada publikasi ini lebih difokuskan analisis pada pendekatan moneter. Untuk Pendekatan multidimensi akan disajikan pada publikasi Kesejahteraan Anak Indonesia: Analisis Deprivasi Hak Anak Multidimensi 2022.

Pendekatan moneter menggambarkan kondisi seseorang memiliki pengeluaran per kapita (sebagai proksi pendapatan) yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti makanan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Ada beberapa ukuran yang dipergunakan dalam penghitungan kemiskinan moneter misalnya angka kemiskinan (P_0), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2), Proporsi anak miskin dan Risiko Kemiskinan.

Gambar 1.1
Kerangka Analisis



Sumber: BPS, 2017

1.4 Sistematika Penyajian

Publikasi “Kesejahteraan Anak Indonesia: Analisis Kemiskinan Anak Moneter 2022” terbagi dalam lima bab. Bab pertama menguraikan tentang latar belakang penyusunan publikasi, tujuan, kerangka analisis, dan sistematika penyajian. Bab kedua berisi gambaran secara umum mengenai kondisi demografi dan kemiskinan anak. Sumber data, keterbatasan data dan metode penghitungan kemiskinan anak moneter yang digunakan untuk melakukan analisis diuraikan pada bab ketiga. Selanjutnya, pada bab keempat dijelaskan analisis kemiskinan anak moneter disertai berbagai karakteristik seperti karakteristik wilayah, demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, dan perlindungan sosial. Kesimpulan dan rekomendasi disajikan pada bab kelima.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan merupakan sebagian dari masalah pembangunan yang berkaitan dengan berbagai dimensi. Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar Pendidikan (Nugroho, 1995). Di lain sisi perlu dipahami bahwa strategi penanggulangan kemiskinan membutuhkan ketersediaan data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Pengukuran kemiskinan dapat menjadi instrumen bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin.

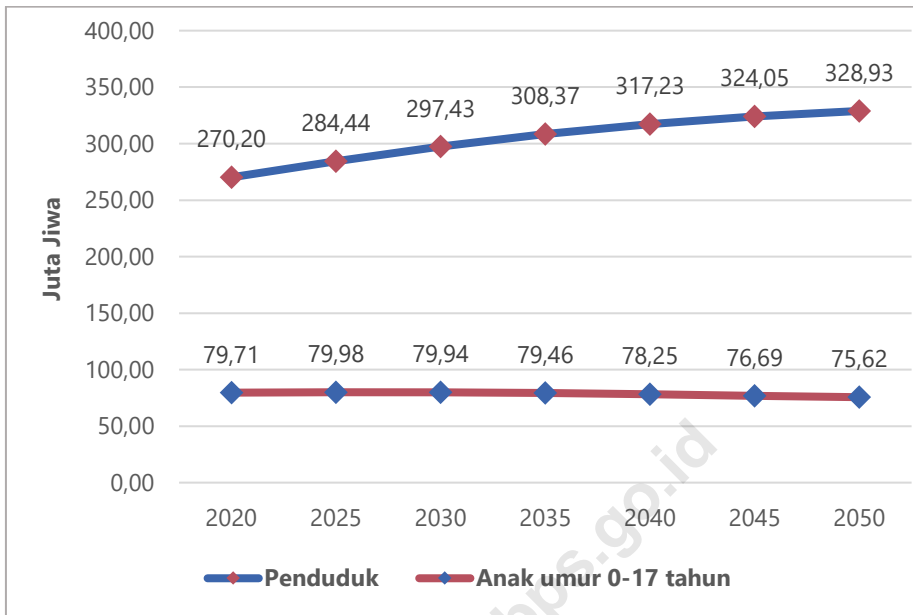
Pada tahun 2017 BPS Bersama UNICEF telah Menyusun publikasi Analisis Kemiskinan Anak dan Deprivasi Hak-hak Dasar Anak di Indonesia yang memberikan gambaran mengenai tingkat kemiskinan dan karakteristik kemiskinan anak baik secara moneter maupun nonmoneter. Lebih lanjut pada bab ini akan menyajikan kondisi demografis Indonesia, kemiskinan anak dan faktor-faktor penyebab kemiskinan anak.

2.1 Anak dalam Struktur Umur Penduduk Indonesia

Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 mencatat jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 Juta jiwa. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia menempati urutan ke empat penduduk terbanyak di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat (UN, 2022) dan menjadi negara dengan jumlah penduduk terbesar di ASEAN (*Association of South East Asia Nations*). Data dari ASEAN *Statistical Yearbook 2021* mempertegas bahwa Indonesia menempati urutan pertama jumlah penduduk terbesar di ASEAN, sementara itu Brunei Darussalam merupakan negara ASEAN dengan jumlah penduduk paling sedikit. Jumlah penduduk ini diproyeksikan terus meningkat hingga tahun 2050. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan dalam jangka waktu 30 tahun, jumlah penduduk akan meningkat sekitar 59 juta penduduk, yaitu dari 269,58 juta jiwa di tahun 2020 hingga sekitar 328,93 juta jiwa di tahun 2050. Sementara jumlah anak umur 0-17 tahun diproyeksikan meningkat dari 79,52 juta jiwa pada tahun 2020 menjadi 79,98 juta jiwa pada tahun 2025 dan diproyeksikan turun menjadi 75,62 juta jiwa pada tahun 2050.

Gambar 2.1

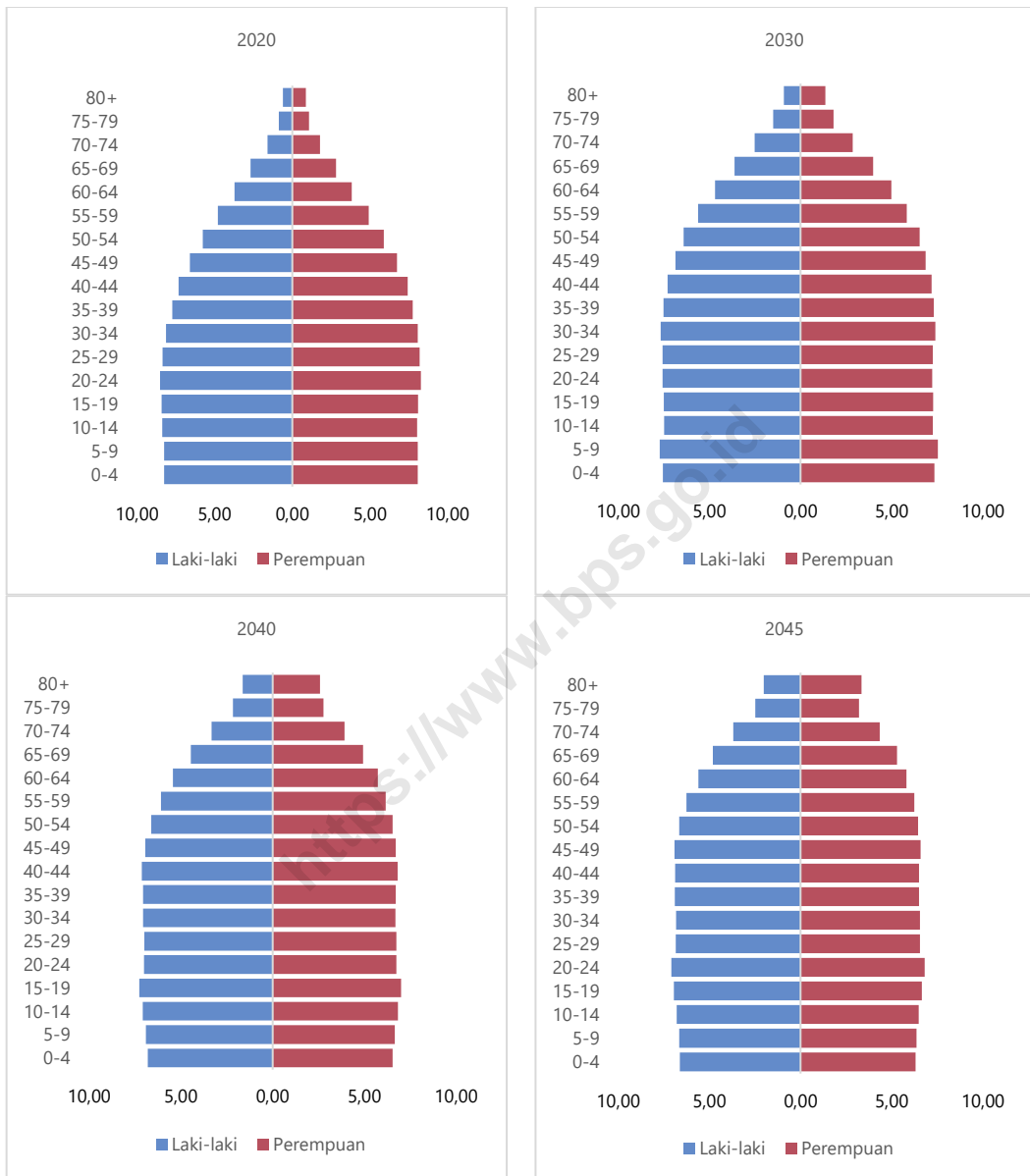
Jumlah Proyeksi Penduduk Indonesia dan Jumlah Proyeksi Anak 0-17 Tahun, 2020-2050 (Juta Jiwa)



Sumber: SP 2020, Diolah dari Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050

Gambar 2.2 piramida penduduk Indonesia tahun 2020, 2030, 2040, dan 2045 menunjukkan perubahan struktur penduduk di bawah 25 tahun yang semakin kecil proporsinya. Sementara itu bentuk piramida melebar di bagian ujung atas, menunjukkan perubahan struktur penduduk umur 75 tahun ke atas yang semakin tinggi proporsinya. Peningkatan jumlah penduduk lansia disebabkan peningkatan angka harapan hidup sebagai dampak dari peningkatan kualitas kesehatan, yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya angka harapan hidup dari 72,5 tahun pada tahun 2015 menjadi 73,5 tahun pada tahun 2021 (BPS, tanpa tahun a, tanpa tahun b). Piramida penduduk tahun 2020 terlihat bahwa kelompok umur penduduk yang menonjol adalah usia 20-24 tahun diikuti oleh kelompok umur 15-19 tahun, sementara itu proyeksi penduduk tahun 2023 jumlah penduduk tertinggi bergeser ke kelompok umur 5-9 tahun dan kembali bergeser di tahun 2040 ke usia 15-19 tahun. Tingginya jumlah penduduk di usia anak ini menunjukkan bahwa perlunya perhatian di struktur penduduk anak, karena anak merupakan salah satu sumber daya manusia sebagai modal dasar pembangunan menuju Indonesia emas 2045.

Gambar 2.2
Piramida Penduduk Indonesia, 2020-2045

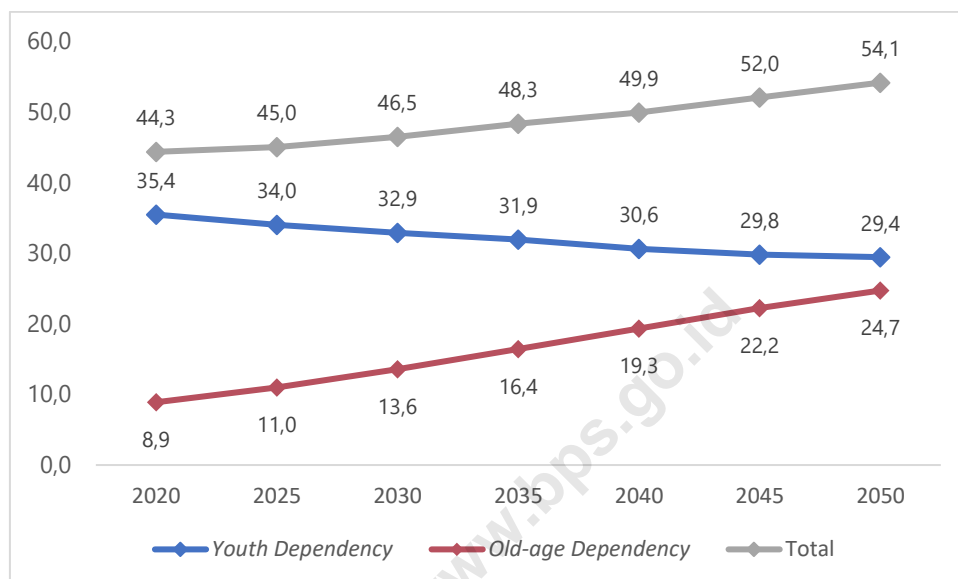


Sumber: Diolah dari Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050

Untuk mengetahui hubungan antara perubahan struktur umur dan kondisi ekonomi secara kasar, dilakukan penghitungan rasio ketergantungan (*dependency ratio*). Rasio ini menggambarkan seberapa besar penduduk usia non produktif, yaitu penduduk umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas, yang menjadi beban tanggungan penduduk usia produktif (15 – 64 tahun). Gambar 2.3 menampilkan rasio ketergantungan total, rasio

ketergantungan penduduk usia muda (*youth dependency*), dan rasio ketergantungan penduduk lanjut usia (*aged dependency*) pada tahun 2020-2050.

Gambar 2.3
Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia Tahun 2020-2050 (Persen)



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050

Rasio ketergantungan total terus meningkat pada periode tahun 2020-2050. Hal ini menunjukkan bahwa beban penduduk usia produktif menanggung penduduk usia non-produktif semakin meningkat. Rasio ketergantungan penduduk usia lanjut terus meningkat pada periode tahun tersebut. Kondisi ini menggambarkan bahwa penduduk Indonesia sedang mengalami transisi menuju penduduk tua.

Rasio ketergantungan penduduk usia muda dan usia lanjut berguna untuk mengetahui kelompok mana yang lebih bergantung kepada penduduk usia produktif. Gambar 2.3 memperlihatkan rasio ketergantungan total pada tahun 2020 adalah sebesar 44,3 persen. Rasio ketergantungan penduduk usia muda dan usia lanjut pada tahun 2020 adalah sebesar 35,4 dan 8,9. Artinya bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung beban sebanyak 44 penduduk usia non-produktif, 35 diantaranya berasal dari kelompok usia muda, dan 8 lainnya berasal dari kelompok usia lanjut.

2.2 Kemiskinan Anak dan Faktor Penyebabnya

Terdapat dua pendekatan untuk mengukur kemiskinan, yaitu pendekatan moneter dan pendekatan nonmoneter. Pada pendekatan moneter, konsep kesejahteraan diukur dari total konsumsi (kalori) yang dinikmati individu. Sehingga, indikator yang digunakan dalam pendekatan moneter adalah pendapatan dan pengeluaran konsumsi per kapita rumah

tangga (Rozuli dalam Hidayati, 2019). Sementara itu pada pendekatan nonmoneter, konsep kesejahteraan dilihat dalam bentuk pencapaian atas keberhasilan dari individu dan rumah tangga. Dengan demikian indikator yang digunakan dalam pendekatan nonmoneter adalah indikator yang melekat pada individu dan rumah tangga (Abdillah dalam Hidayati, 2019).

Dampak terbesar yang ditimbulkan oleh fenomena kemiskinan adalah munculnya kemiskinan anak. Rumah tangga yang miskin secara otomatis akan menyebabkan rumah tangga tersebut tidak mampu secara finansial untuk memenuhi kebutuhan dan hak-hak dasar anak. Sehingga angka kemiskinan anak menunjukkan indikasi berapa persen anak-anak di Indonesia yang karena keterbatasan finansial rumah tangga tidak mampu terpenuhi kebutuhan dan hak dasarnya. Kemiskinan anak pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai full potensial mereka. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kemiskinan pada anak, maka sama halnya dengan mengupayakan pengentasan kemiskinan pada rumah tangga tersebut. Dampak yang ditimbulkan pada anak lebih berbahaya dan berisiko daripada yang timbul pada orang dewasa karena dampak kemiskinan pada anak bersifat kerusakan jangka Panjang. Hak mereka untuk memperoleh Pendidikan dan masa kecil yang Bahagia, berkualitas, dan yang layak didapatkan oleh anak-anak menjadi terampas karena kondisi ekonomi keluarga (Kumala & Agustini, 2013).

Berikut ini adalah definisi kemiskinan anak dari berbagai organisasi dan Lembaga yang dirangkum oleh UNICEF (2006):

1. **United Nations Children's Fund (UNICEF)** menyatakan bahwa anak-anak yang hidup dalam kemiskinan adalah mereka yang mengalami deprivasi pada material, spritual, dan emosional yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan berkembang, tidak dapat menikmati hak-haknya, tidak dapat mencapai potensi diri atau berpartisipasi secara penuh dan setara dalam lingkupsosial.
2. **The Christian Children's Fund (CCF)** menemukan bahwa kemiskinan anak adalah pengalaman yang relasional, relatif,dinamis dan multidimensi. Anak-anak yang miskin adalah mereka yang mengalami deprivasi pada material dan pelayanan dasar, dikucilkan dari basis usia, gender, kelas, dan lainnya, serta rentan terhadap serangkaian peningkatan ancaman di lingkungan mereka.
3. **Childhood Poverty Research and Policy Center (CHIP)** mendefinisikan kemiskinan anak sebagai keadaan dimana anak dan pemuda tumbuh tanpa akses ke berbagai jenis sumber daya yang penting bagi kesejahteraan dan pemenuhan potensi mereka. Sumber daya yang dimaksud adalah ekonomi, sosial, budaya, fisik, lingkungan, dan politik.
4. **Save the Children** mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kemiskinan anak dan hak asasi manusia. Save the Children menggunakan pendekatan moneter untuk mengidentifikasi anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, dan mengusulkan pendekatan hak asasi manusia untuk merancang kebijakan pemberantasan kemiskinan.

Dalam mengukur tingkat kemiskinan dalam suatu wilayah atau populasi tertentu, salah satu metode yang digunakan pemerintah adalah menggunakan Garis Kemiskinan (GK). Garis kemiskinan adalah suatu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan dalam suatu negara, wilayah, atau populasi tertentu. Garis kemiskinan ditentukan berdasarkan pendekatan yang digunakan. Misalnya pendekatan berbasis kebutuhan, metode ini menetapkan garis kemiskinan berdasarkan biaya minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, pakaian, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Pengukuran angka kemiskinan yang digunakan oleh BPS adalah dengan menggunakan garis kemiskinan pengeluaran baik garis kemiskinan nonmakanan maupun garis kemiskinan makanan. Masing-masing komponen diberi bobot dan dijumlahkan. Pemberian bobot harus jelas, konsisten dan yang terpenting harus sesuai dengan fakta di masyarakat (Setjen DPR RI, 2013). Metode pengukuran angka kemiskinan harus konsisten untuk menghasilkan data jumlah penduduk miskin dengan lebih tepat. Data inilah yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan berbagai program pengentasan kemiskinan.

Penggunaan batasan garis kemiskinan pun berbeda-beda tergantung dengan negara, wilayah, atau lembaga yang menetapkannya berdasarkan perbedaan kebutuhan dan standar hidup setempat (Ravallion, 1998). Selain itu juga dapat menggunakan rasio pendapatan atau konsumsi individu atau keluarga terhadap garis kemiskinan yang telah ditentukan sebelumnya. Misalnya, jika sebuah rumah tangga memiliki pendapatan atau konsumsi setara dengan 0,5 GK, maka hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan atau konsumsi mereka sebesar 50% dari garis kemiskinan yang berlaku. Demikian pula, 0,8 GK menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki pendapatan atau konsumsi sebesar 80% dari garis kemiskinan, sementara 1,2 GK menunjukkan bahwa pendapatan atau konsumsi rumah tangga melebihi garis kemiskinan sebesar 20%.

Kemiskinan anak merupakan masalah multidimensional, karena banyak faktor penyebab anak menjadi miskin. Anak-anak merupakan kelompok umur yang paling parah terkena dampak kemiskinan dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Fenomena kemiskinan ternyata tak hanya berdampak buruk pada fisik dan mental anak, tetapi juga memengaruhi psikis dan perilaku anak. (Kumala & Agustini, 2013). Hal ini bisa terus berlanjut pada generasi selanjutnya ketika menjadi orang dewasa yang tetap terjebak dalam mata rantai kemiskinan dan tidak mampu memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

Rumah tangga rentan miskin merupakan rumah tangga yang berpeluang lebih besar untuk jatuh miskin pada periode selanjutnya. Sehingga memberi perhatian khusus terhadap rumah tangga rentan miskin sama halnya melakukan pencegahan terjadinya kemiskinan pada waktu yang mendatang. Secara otomatis, hal tersebut juga berdampak positif pada anak. Anak-anak adalah calon pemimpin negara di masa depan, maka sudah sepatutnya mereka dijaga dengan baik.

BAB 3

METODOLOGI

3.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam publikasi ini bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2022. Susenas merupakan survei rutin yang dilaksanakan oleh BPS setiap tahun dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat meliputi: demografi, kesehatan, pendidikan, fertilitas, ketenagakerjaan, perumahan, dan sosial ekonomi lainnya.

Susenas sebagai salah satu sumber data utama bidang sosial ekonomi terus mengalami perbaikan dan pengembangan. Sejak tahun 2015, pengumpulan data Susenas dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September. Susenas Maret menggunakan dua kuesioner, yaitu kuesioner kor dan kuesioner konsumsi pengeluaran, dengan target sampel cukup besar (pada tahun 2019 sebanyak 320.000 rumah tangga dan pada tahun 2020-2022 sebanyak 345.000 rumah tangga) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sementara pada Susenas September, jumlah sampel yang dikumpulkan sebanyak 75.000 rumah tangga.

3.2 Keterbatasan Data

Data anak miskin yang diperoleh dari Susenas hanya mencakup anak miskin yang tinggal di rumah tangga biasa, tidak mencakup anak-anak yang tinggal pada rumah tangga khusus yang pada umumnya berada di hunian informal (seperti di kolong jembatan, gerobak, dsb.), panti asuhan, dsb. Dengan demikian, konteks anak miskin yang dimaksud dalam publikasi ini adalah anak yang tinggal di rumah tangga biasa dengan status miskin.

Variabel-variabel pengeluaran dalam Susenas tidak memilah pengeluaran pribadi masing-masing anggota rumah tangga melainkan total pengeluaran dalam rumah tangga. Misalnya dalam konteks pengeluaran untuk kesehatan, Susenas hanya mampu menyajikan total pengeluaran dalam rumah tangga (baik yang dibiayai oleh diri sendiri maupun dari pihak lain) tanpa bisa dilakukan pemilahan secara rinci pengeluaran kesehatan dari masing-masing anggota rumah tangga.

3.3 Metode Penghitungan Kemiskinan Anak Moneter

Penghitungan kemiskinan moneter dilakukan dengan mengacu pada nilai besaran pendapatan (atau pengeluaran) sebagai tolok ukur utama dalam penentuan individu miskin. BPS sebagai lembaga resmi negara memiliki kewenangan untuk merilis data kemiskinan nasional. Upaya untuk menghitung jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia

pertama kali dilaksanakan oleh BPS pada tahun 1984 melalui publikasi yang berjudul "Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia 1976-1981". Sejak saat itu, BPS secara rutin merilis data jumlah dan persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) digunakan oleh BPS sebagai pendekatan dalam mengukur kemiskinan. Dari pendekatan tersebut, seseorang dikategorikan miskin apabila secara ekonomi mengalami ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya selama sebulan (baik kebutuhan makanan maupun nonmakanan) yang diukur dari sisi pengeluaran. Selanjutnya batasan dari kebutuhan dasar tersebut menggunakan garis kemiskinan (GK) yang meliputi garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan nonmakanan (GKNM).

Pada tahun 1998, BPS melakukan perluasan cakupan komoditas serta keterbandingan antar daerah sebagai upaya dalam penyempurnaan metode penghitungan kemiskinan. Perluasan cakupan komoditas tersebut terdiri atas 52 jenis komoditas makanan, serta komoditas nonmakanan yang dibedakan antara perdesaan dan perkotaan. Hasil dari penyempurnaan metode pengukuran kemiskinan tersebut terus digunakan hingga sekarang.

GKM merupakan nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkal per kapita per hari. Paket komoditas kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditas (di antaranya padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Penggunaan standar 2.100 kkal tersebut berdasarkan hasil dari Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) ke-11 tahun 2018 yang menyebutkan bahwa untuk dapat hidup sehat, seseorang membutuhkan rata-rata 2.100 kkal per kapita dalam sehari. Standar kalori harian tersebut juga sejalan dengan rekomendasi dari World Health Organization (Human Energy Requirement: Expert Consultation, Rome 2001) dan The Food and Agriculture Organization (FAO). Sementara, sesuai dengan definisi operasional yang disusun oleh BPS, GKNM merupakan nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan nonmakanan berupa perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditas kebutuhan dasar nonmakanan diwakili oleh 51 jenis komoditas di perkotaan dan 47 jenis komoditas di perdesaan.

Formula *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT) digunakan oleh BPS di dalam penghitungan kemiskinan. Melalui formula tersebut dapat diperoleh *Headcount Index*/Persentase Penduduk Miskin (P_0), *Poverty Gap Index*/Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1), serta *Poverty Severity Index*/Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2). Nilai *Headcount Index* (P_0) mengindikasikan persentase penduduk miskin yang berada di bawah GK, tetapi nilai ini belum dapat memberikan informasi seberapa dalam intensitas kemiskinan tersebut. Sementara dari nilai *Poverty Gap Index* (P_1), dapat diidentifikasi seberapa jauh jarak (*gap*) antara pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap GK. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari GK. Nilai *Poverty Gap Index* (P_1) dapat dijadikan sebagai penentu besaran transfer yang dibutuhkan untuk mengeluarkan seseorang dari kemiskinan. Tetapi, indeks tersebut belum menampilkan kesenjangan di antara setiap orang yang

memiliki rata-rata pengeluaran per kapita di bawah GK. Oleh karena itu, selanjutnya digunakan *Poverty Severity Index* (P_2) sebagai tolok ukur dalam menentukan ketimpangan tersebut.

Gambar 3.1
Formula Foster-Greer-Thorbecke

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

dimana,

α : 0, 1, 2

z : GK

y_i : rata-rata pengeluaran per kapita sebulan, penduduk yang berada di bawah GK
($i = 1, 2, \dots, q$) dan $y_i < z$

q : banyaknya penduduk yang berada di bawah GK

n : jumlah penduduk

Jika $\alpha=0$ diperoleh *Headcount Index*/Persentase Penduduk Miskin (P_0); jika $\alpha=1$ diperoleh *Poverty Gap Index*/Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1); jika $\alpha=2$ diperoleh *Poverty Severity Index*/ Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2).

Terkait dengan penghitungan kemiskinan anak moneter, pada dasarnya digunakan metode yang sama dengan penghitungan kemiskinan secara umum. Tahapan yang dilakukan untuk menghitung kemiskinan anak moneter adalah sebagai berikut:

- 1) menghitung GK;
- 2) membandingkan nilai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap GK. Nilai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diperoleh melalui penghitungan nilai total pengeluaran rumah tangga sebulan dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Nilai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tersebut menggambarkan nilai pengeluaran setiap anggota rumah tangga; dan
- 3) jika nilai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan suatu rumah tangga berada di bawah GK, maka seluruh anggota rumah tangga dikategorikan sebagai penduduk miskin. Apabila terdapat anak umur 0-17 tahun di dalam rumah tangga, maka anak tersebut termasuk dalam kelompok miskin.

Selain menghitung P_0 , P_1 , dan P_2 , analisis kemiskinan anak moneter dalam publikasi ini juga menggunakan beberapa ukuran terkait karakteristik tertentu yang melekat pada anak maupun rumah tangga dimana anak tersebut berada. Ukuran-ukuran tersebut meliputi:

1. **Poverty share** (proporsi anak miskin), merupakan proporsi dari anak miskin dengan kategori tertentu pada suatu karakteristik terhadap keseluruhan anak miskin. Nilai *poverty share* dihitung dengan formula:

$$Povs = \frac{mk_i}{mt}$$

Keterangan:

$Povs$ = Nilai *poverty share*
 mk_i = Jumlah anak miskin dengan kategori ke-i dari suatu karakteristik
 mt = Jumlah anak miskin

2. **Population share** (proporsi anak), merupakan proporsi anak dengan kategori tertentu dari suatu karakteristik terhadap keseluruhan anak. *Population share* dihitung melalui formula:

$$Pops = \frac{ak_i}{at}$$

$Pops$ = Nilai *population share*
 ak_i = Jumlah anak dengan kategori ke-i dari suatu karakteristik
 at = Jumlah anak

3. **Poverty risk** (risiko kemiskinan), merupakan risiko anak dengan kategori tertentu dari suatu karakteristik untuk menjadi miskin. *Poverty risk* dihitung dengan formula:

$$Prisk = \frac{Povs_i}{Pops_i}$$

$Prisk$ = Nilai *poverty risk*
 $Povs_i$ = *Poverty share* anak pada kategori ke-i dari suatu karakteristik
 $Pops_i$ = *Population share* anak pada kategori ke-i dari suatu karakteristik

BAB 4

KEMISKINAN ANAK DI INDONESIA

Kemiskinan dipandang sebagai penghambat anak untuk berkembang dan mencapai potensi terbaik. Tinggal pada keluarga miskin, dapat memengaruhi ketersediaan sumber daya material yang tersedia bagi anak untuk memenuhi nutrisi, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Kemiskinan anak saat lahir memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesiapan anak dalam memasuki usia sekolah. Selain itu, kemiskinan yang terus menerus dialami oleh anak juga berpengaruh terhadap hasil tes kognitif yang lebih rendah (Dickerson & Popli, 2016). Pada anak dengan kondisi kesehatan yang rendah, kemiskinan akan memperburuk kondisi kesehatan, terakumulasi selama kehidupan yang selanjutnya, membuat mereka memiliki capaian pendidikan yang rendah, yang selanjutnya dapat berpengaruh terhadap kemampuan bekerja di masa yang akan datang (Case, Lubotsky, & Paxson, 2002).

Penanganan kemiskinan anak dipandang sebagai bentuk investasi bagi negara untuk mengembangkan kapasitas sumber daya manusianya dalam upaya meningkatkan perekonomian. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan jika kemiskinan pada masa anak-anak setiap tahun dapat mengurangi produktivitas ekonomi yang setara dengan 1,30 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) (Holzer dkk., 2008). Studi juga menunjukkan jika kondisi kemiskinan yang dialami oleh anak dalam jangka waktu yang lama akan meningkatkan kecenderungan menjadi miskin ketika dewasa yang semakin tinggi (Fass, Dinan, & Aratani, 2009). Oleh karena itu, berbagai kebijakan dalam rangka menangani kemiskinan anak dan remaja merupakan upaya untuk memutus kemiskinan dan mencegah kerugian intergenerasional (Global Coalition to End Child Poverty, 2017).

Upaya dalam pengentasan kemiskinan, termasuk pada anak-anak merupakan salah satu agenda pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) Tujuan 1, yaitu mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk di mana pun. Kemiskinan anak moneter sejalan dengan SDGs Indikator 1.2.1, yaitu persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional menurut jenis kelamin dan kelompok umur. Memantau kemiskinan anak, baik dari sisi moneter maupun multidimensi merupakan upaya untuk menerapkan berbagai kebijakan untuk mengentaskan kemiskinan anak serta melihat perkembangan yang telah dicapai. Bab ini akan membahas mengenai kemiskinan anak moneter dalam berbagai disagregasi seperti

wilayah, demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, dan perlindungan sosial yang disajikan pada periode 2019-2022.

4.1 Tingkat Kemiskinan Anak Moneter

Sebelum mengulas mengenai kemiskinan anak, perkembangan kemiskinan di Indonesia dalam 20 tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 4.1. Walaupun lambat, tren data kemiskinan Indonesia menunjukkan kecenderungan yang menurun setelah meningkat tahun 2006 karena adanya peningkatan harga minyak dunia. Pada tahun 2020-2021, persentase penduduk miskin di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena pandemi COVID-19. Persentase kemiskinan tahun 2021 bahkan kembali mencapai dua digit sejak tahun 2017. Seperti yang telah diketahui, pandemi COVID-19 mulai menyebar di Indonesia. Pandemi tersebut tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan, namun juga hampir ke seluruh sektor termasuk perekonomian. Berbagai pembatasan dalam upaya mencegah penyebaran pandemi pada periode tersebut memengaruhi peningkatan harga bahan pangan serta pengurangan pendapatan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap kemiskinan.

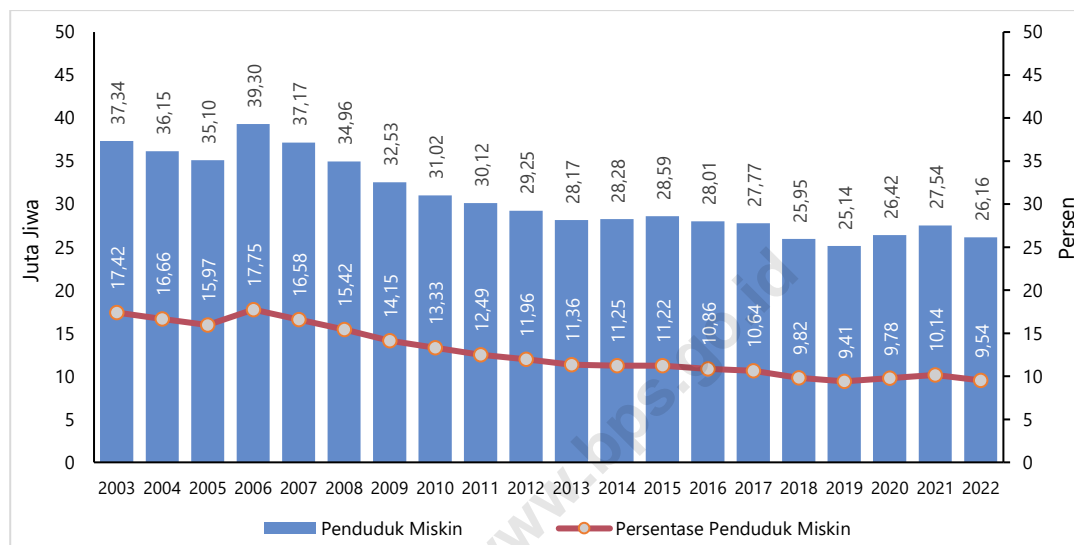
Pada tahun 2020, persentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 9,78 persen, meningkat sebesar 0,37 persen poin dari tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF, UNDP, Prospera, dan SMERU untuk melihat dampak pandemi COVID-19 terhadap rumah tangga menunjukkan adanya pengurangan pendapatan di seluruh kelompok pengeluaran pada akhir tahun 2020 dibandingkan di awal tahun 2020 akibat perubahan perilaku serta aktivitas ekonomi karena COVID-19. Terdapat sekitar 40 persen rumah tangga yang mengalami pengurangan pendapatan sebesar sekitar 25 persen (UNICEF dkk., 2021). Guncangan perekonomian tersebut dimungkinkan karena banyaknya pemutusan hubungan kerja dan kenaikan harga barang pada saat pandemi. Hasil Survei Angkatan Kerja (Sakernas) BPS menunjukkan jika terdapat 29,12 juta (14,28 persen) penduduk usia kerja (penduduk berumur 15 tahun ke atas) di Indonesia yang terdampak COVID-19. Dampak tertinggi COVID-19 terhadap tenaga kerja adalah adanya pengurangan jam kerja dan pengangguran (BPS, 2021).

Perekonomian Indonesia masih menunjukkan penurunan akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2021. Persentase penduduk miskin di Indonesia pada tahun ini sebesar 10,14 persen atau sebanyak 27,54 juta jiwa. Dengan kata lain, sekitar satu dari sepuluh penduduk dikategorikan miskin pada tahun 2021. Dalam menanggapi dampak pandemi yang semakin besar pada masyarakat, pemerintah Indonesia telah menetapkan stimulus fiskal sejak tahun 2020 melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang mencakup pembiayaan untuk sektor kesehatan, perlindungan sosial, serta usaha mikro, kecil, dan menengah.

Pada tahun 2022, pelonggaran pembatasan mobilitas karena COVID-19 terlihat mulai menyulut kembali perekonomian yang sebelumnya menurun. Persentase kemiskinan di Indonesia menunjukkan penurunan setelah meningkat dalam dua tahun terakhir. Penurunan persentase penduduk miskin dari tahun 2021 ke tahun 2022 sebesar 0,60 persen poin.

Sebanyak 9,54 persen penduduk Indonesia digolongkan menjadi miskin atau sebanyak 26,16 juta jiwa. Beberapa faktor yang memengaruhi penurunan kemiskinan tahun 2022 antara lain perbaikan perekonomian triwulan satu sebesar 5,01 persen (y-o-y), penurunan pengangguran, serta perbaikan daya beli masyarakat (BPS, 2022).

Gambar 4.1 Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, 2003-2022



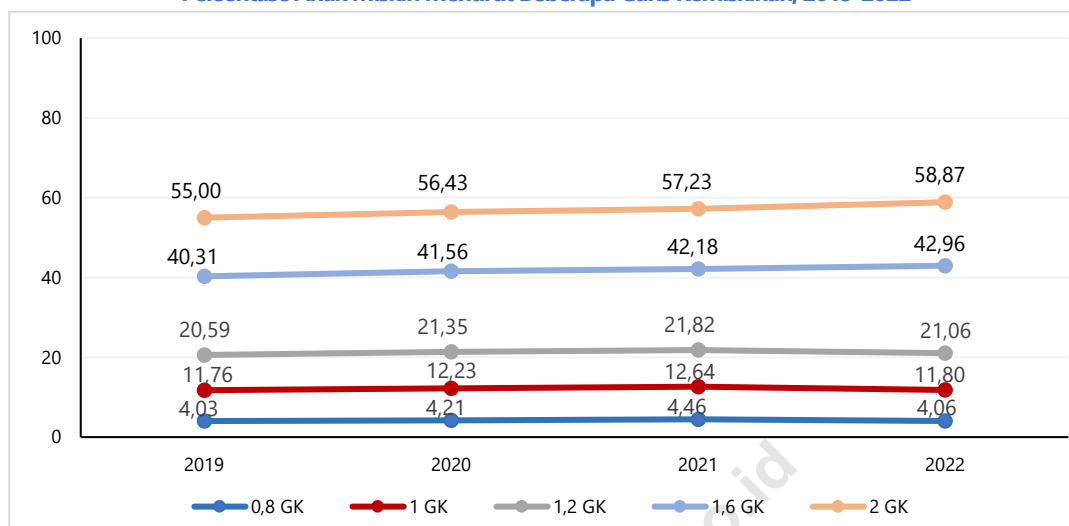
Sumber: BPS, Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2016, 2020, dan 2022

Sejalan dengan pola kemiskinan secara umum, persentase anak miskin juga mengalami peningkatan dari tahun 2019 ke tahun 2020 dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 (Gambar 4.2). Pandemi yang terjadi meningkatkan deprivasi tidak hanya dari segi perekonomian, namun kesempatan anak untuk memperoleh pelayanan kesehatan serta pendidikan (UNICEF dkk., 2021). Peningkatan persentase anak miskin karena pandemi sedikit lebih tinggi dibandingkan peningkatan kemiskinan secara umum. Pada tahun 2019-2020 peningkatan persentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 0,37 poin persen, sementara persentase anak miskin sebesar 0,47 persen. Besaran peningkatan yang sama juga terjadi pada periode 2020-2021. Situasi pandemi yang mulai mereda terlihat juga berpengaruh terhadap penurunan persentase anak miskin menjadi 9,54 persen pada tahun 2022.

Gambar 4.2 juga menunjukkan persentase anak miskin di Indonesia dilihat dari beberapa Garis Kemiskinan (GK). Ketika batasan kemiskinan ditingkatkan menjadi 1,2 GK, persentase anak miskin meningkat hampir dua kali lipat. Hal tersebut menunjukkan jika banyak anak yang rawan miskin atau memiliki perekonomian yang sangat dekat dengan kemiskinan. Lebih jauh lagi ketika batasan kemiskinan ditingkatkan menjadi 2 GK, maka lebih dari separuh anak di Indonesia dikategorikan miskin.

Gambar 4.2

Persentase Anak Miskin Menurut Beberapa Garis Kemiskinan, 2019-2022



Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2022

Setelah melihat tren persentase anak miskin secara umum, Tabel 4.1 selanjutnya menunjukkan persentase kemiskinan menurut kelompok umur. Persentase anak miskin pada kelompok umur balita (0-4 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan kemiskinan secara umum. Sekitar 13 dari 100 anak, baik pada kelompok umur bayi maupun balita termasuk pada kategori miskin. Lebih jauh lagi, Lampiran 1 memperlihatkan penurunan persentase kemiskinan di kelompok umur tersebut pada periode 2021-2022 menunjukkan nilai yang paling kecil dibandingkan dengan kemiskinan secara umum.

Selain persentase penduduk miskin, keparahan, dan kedalaman kemiskinan pada kelompok umur anak juga lebih tinggi dibandingkan kemiskinan secara umum. Semakin tinggi indeks kedalaman kemiskinan menunjukkan rata-rata pengeluaran yang semakin jauh dari garis kemiskinan, sedangkan semakin tinggi indeks keparahan kemiskinan menunjukkan ketimpangan pengeluaran antaranak miskin. Selanjutnya, pola data juga memperlihatkan jika persentase remaja miskin juga secara konstan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan kemiskinan secara umum (Lampiran 1). Upaya penurunan kemiskinan anak dan remaja perlu sama-sama menjadi prioritas. Kemiskinan pada usia dini akan membentuk fondasi yang memerangkap anak dalam kondisi miskin, sementara kemiskinan remaja dapat memperparah keadaan tersebut yang ketika berlanjut dapat menjadi dasar pewarisan kemiskinan ke generasi selanjutnya (UNICEF, 2020).

Tabel 4.1
Persentase Penduduk Miskin (P_0), Kedalaman Kemiskinan (P_1), dan Keparahan Kemiskinan (P_2) Menurut Kelompok Umur, 2022

Kelompok Umur	Persentase Penduduk Miskin (P_0)	Kedalaman Kemiskinan (P_1)	Keparahan Kemiskinan (P_2)
(1)	(2)	(3)	(4)
Semua umur	9,54	1,59	0,39
Balita (0 – 4 tahun)	12,93	2,20	0,55
Anak (0 – 17 tahun)	11,80	2,01	0,51
Remaja (10 – 19 tahun)	10,67	1,82	0,46
Pemuda (16 – 30 tahun)	8,82	1,46	0,36
Usia produktif (15 – 64 tahun)	8,47	1,39	0,34
Pra Lansia (45 – 59 tahun)	7,26	1,16	0,28
Lansia (60 tahun+)	10,15	1,67	0,41

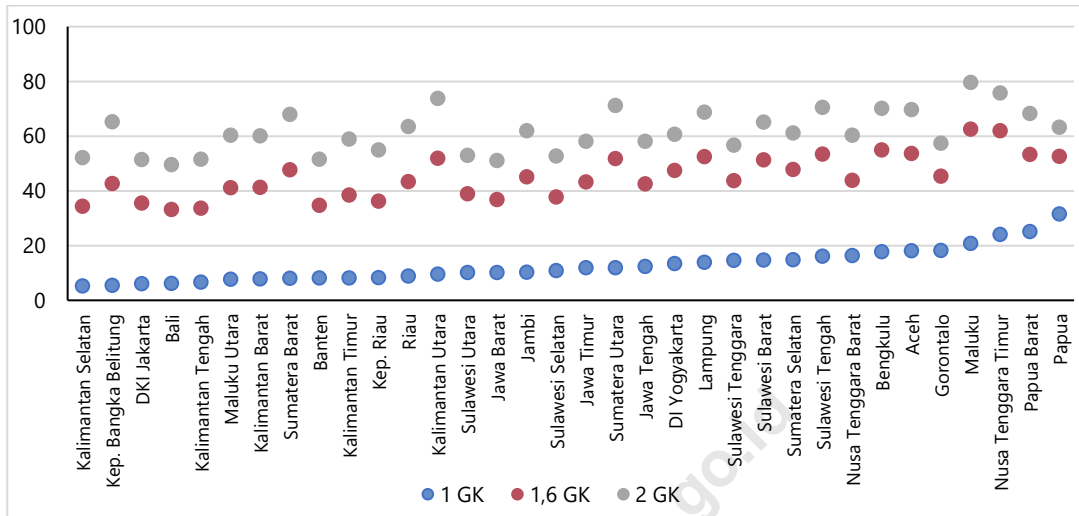
Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

Data tahun 2022 menunjukkan persentase anak miskin tertinggi ada di Provinsi Papua dan Papua Barat. Pola data juga memperlihatkan kecenderungan persentase anak miskin lebih tinggi di Indonesia bagian timur dibandingkan dengan di Indonesia bagian barat. Dari Gambar 4.3 juga dapat diperoleh informasi mengenai kondisi kemiskinan anak menurut provinsi dan berdasarkan beberapa GK. Ketika penentu kemiskinan ditingkatkan menjadi 1,6 GK atau 2 GK, maka Provinsi Kalimantan Utara menunjukkan peningkatan persentase anak miskin yang tertinggi, sementara Provinsi Papua adalah yang terendah.



© UNICEF/UN0848129/AI Asad

Gambar 4.3
Persentase Anak Miskin Menurut Provinsi dan Beberapa Garis Kemiskinan, 2022



Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

4.2 Kemiskinan Anak Menurut Karakteristik Wilayah

Kondisi kewilayahan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi kemiskinan anak. Hal tersebut berhubungan dengan adanya ketimpangan anterwilayah. Bagian ini akan membahas karakteristik wilayah berupa klasifikasi desa, kelompok kepulauan, dan provinsi. Klasifikasi desa berupa pembagian daerah perkotaan dan perdesaan berdasarkan kondisi kepadatan penduduk per km², persentase keluarga pertanian, dan keberadaan/akses ke fasilitas perkotaan seperti sekolah, pasar, kelompok pertokoan, rumah sakit, dan lain lain. (BPS, 2020a). Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa persentase anak miskin pada periode 2019-2022 selalu lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Pada tahun 2022, persentase anak miskin di perdesaan sebesar 14,79 persen atau dengan kata lain sekitar 15 dari 100 anak di daerah perdesaan diklasifikasikan sebagai anak miskin. Sementara itu, persentase anak miskin di daerah perkotaan sebesar 9,51 persen.

Walaupun persentase anak miskin di daerah perdesaan lebih tinggi, namun saat kasus COVID-19 mulai meningkat di Indonesia tahun 2019-2020, persentase anak miskin di daerah perkotaan meningkat lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan. Sebaliknya, pada saat pandemi COVID-19 mulai mereda di tahun 2022, penurunan kemiskinan anak di daerah perkotaan lebih lambat dibandingkan dengan di perdesaan. Kemiskinan anak di daerah perkotaan juga merupakan isu penting karena tren urbanisasi yang cepat semakin di masa yang akan datang akan meningkatkan kepadatan penduduk dan potensi kemiskinan di daerah perkotaan sehingga tantangan penyediaan layanan dasar untuk anak akan semakin tinggi (UNICEF, 2020).

Tabel 4.2 juga menunjukkan kemiskinan anak di Indonesia jika dilihat menurut sebaran pulau. Pola data tahun 2019-2022 memperlihatkan jika persentase anak miskin tertinggi ada di Kepulauan Maluku dan Pulau Papua, sementara yang terendah ada di Pulau Kalimantan. Pada tahun 2022, hampir seperempat anak yang ada di Kepulauan Maluku dan Pulau Papua dikategorikan miskin. Selanjutnya, tabel tersebut juga menunjukkan jika peningkatan persentase anak miskin pada tahun 2019-2020 tertinggi pada Pulau Jawa dan Pulau Bali, sementara di Kepulauan Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, serta Kepulauan Maluku dan Pulau Papua kemiskinan anak justru mengalami penurunan.

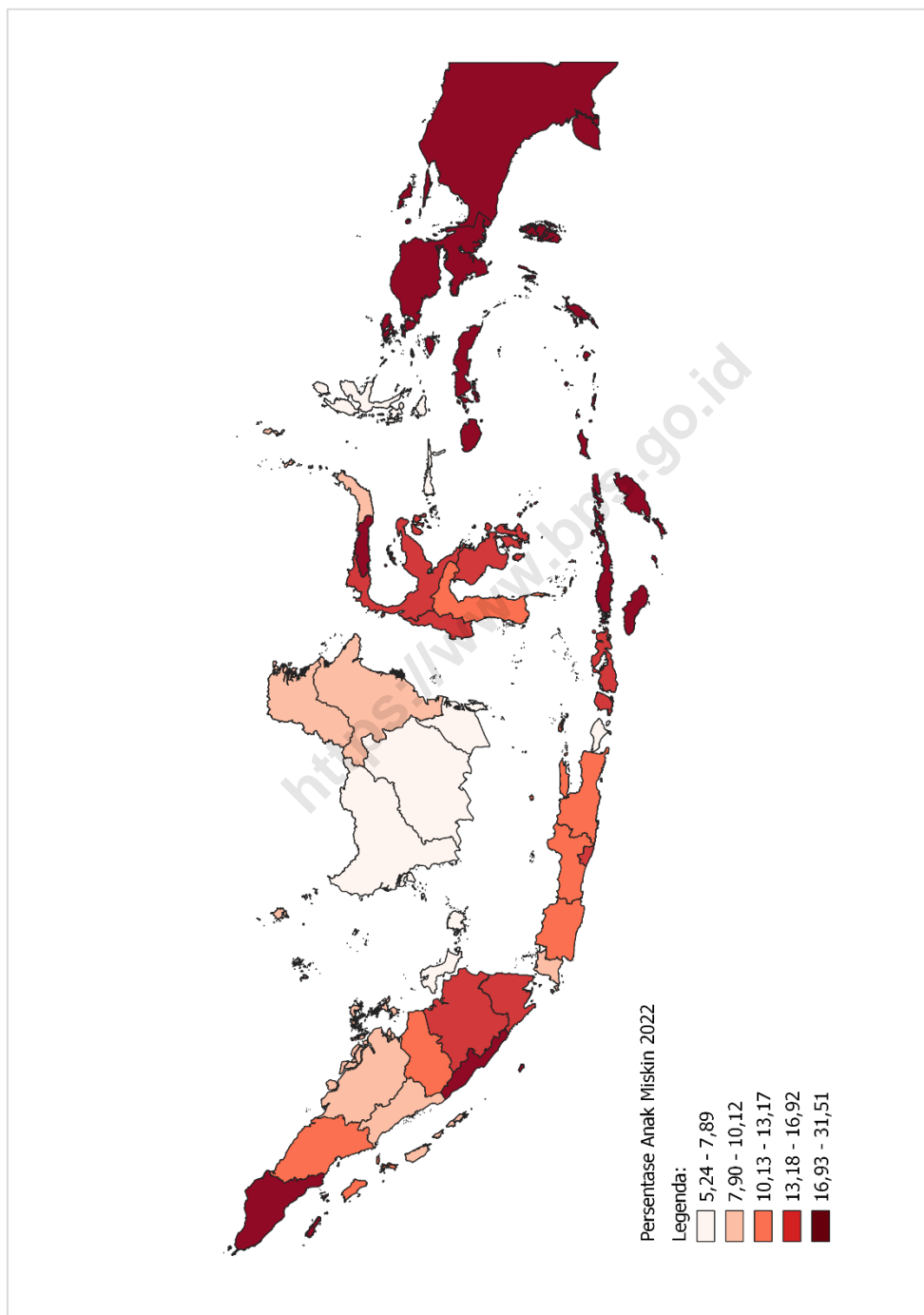
Pada tahun 2022, separuh dari jumlah provinsi yang ada di Indonesia memiliki persentase anak miskin yang lebih tinggi daripada persentase nasional. Seperti yang telah disinggung pada Gambar 4.3, persentase anak miskin cenderung lebih tinggi di Indonesia bagian timur. Kondisi tersebut kemungkinan berhubungan dengan ketimpangan antarprovinsi di Indonesia. Pada tahun 2022, persentase kemiskinan anak di Papua lima kali lipat lebih tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, dan Bali (Lampiran 2). Kondisi kemiskinan anak di Papua Barat dan Papua perlu mendapatkan perhatian lebih, hal tersebut dikarenakan lebih dari seperempat anak yang ada di provinsi tersebut dikategorikan miskin.

Tabel 4.2
Persentase Anak Miskin Menurut Karakteristik Wilayah, 2019-2022

Karakteristik Wilayah	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Anak (0-17 tahun)	11,76	12,23	12,64	11,80
Klasifikasi Desa				
Perkotaan	8,67	9,38	10,00	9,51
Perdesaan	15,45	15,64	15,95	14,79
Kelompok Pulau				
Sumatera	12,86	12,87	13,20	12,21
Jawa, Bali	9,80	10,74	11,28	10,55
Nusa Tenggara	22,07	21,59	21,44	20,47
Kalimantan	7,63	7,45	7,99	7,09
Sulawesi	13,19	13,39	13,54	12,95
Maluku, Papua	26,12	25,22	25,96	24,01

Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2022

Gambar 4.4
Peta Persentase Anak Miskin, 2022



Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

4.3 Karakteristik Anak Miskin

Selama empat tahun terakhir, tingkat kemiskinan anak sempat meningkat dalam periode pandemi COVID-19 yaitu di tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2022, tingkat kemiskinan anak di Indonesia mencapai 11,80 persen atau menurun sebesar 0,84 persen poin dan kembali ke level yang sama dengan tahun 2019 (sebelum pandemi) dan saat itu angka kemiskinan anak tercatat sebesar 11,76 persen.

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait kemiskinan pada anak, subbab ini akan membahas beberapa karakteristik kunci anak miskin yang meliputi demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, dan perlindungan sosial. Data disajikan untuk periode 2019–2022 dengan fokus pembahasan untuk kondisi tahun 2022.

4.3.1 Karakteristik Demografi

Secara umum, persentase anak miskin pada laki-laki dan perempuan berada pada tingkat yang sama. Jika dibandingkan menurut umurnya, persentase anak miskin pada anak-anak dalam kelompok umur yang lebih dewasa lebih rendah daripada anak-anak yang lebih muda. Sementara itu, persentase anak miskin jauh lebih tinggi pada anak yang tinggal di rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak. Pada tahun 2022, sekitar satu dari empat anak (26,71 persen) yang tinggal di rumah tangga dengan jumlah anggota di atas tujuh orang berstatus miskin. Angka tersebut jauh lebih tinggi daripada anak yang tinggal di rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit. Tingkat kemiskinan pada anak yang tinggal dengan 1-2 orang anggota rumah tangga hanya sebesar 3,19 persen atau jauh di bawah tingkat kemiskinan anak secara umum. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian kemiskinan anak multidimensi yang dilakukan oleh Robasa dan Arcana (2022) yang menemukan bahwa anak yang tinggal di rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari empat orang berpeluang 1,4 kali lebih besar untuk berstatus miskin dibandingkan anak yang jumlah anggota rumah tangganya antara 1-3 orang.



© UNICEF/UN0848102/AI Asad

Penghitungan kemiskinan anak secara moneter juga menunjukkan bahwa risiko kemiskinan pada anak meningkat seiring dengan semakin banyaknya jumlah anggota rumah tangga. Demikian juga dengan tingkat kedalaman kemiskinan anak. Anak-anak dengan jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak akan lebih sulit untuk keluar kemiskinan dibandingkan anak-anak di rumah tangga yang anggotanya lebih sedikit. Tingkat kedalaman, keparahan, dan risiko kemiskinan anak selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7 s.d. Lampiran 10.

Jika dibedakan menurut tipe rumah tangganya, anak yang tinggal dengan orang tua tunggal di dalam keluarga tambahan memiliki persentase kemiskinan paling kecil. Sebaliknya, anak-anak yang tinggal dengan orang tua lengkap namun dalam keluarga besar memiliki persentase kemiskinan terbesar. Dua temuan terakhir ini mengindikasikan bahwa ukuran rumah tangga/keluarga dapat berpengaruh terhadap pembagian sumber daya yang ada dalam rumah tangga/keluarga seperti makanan, dll. yang pada akhirnya berpengaruh terhadap status kemiskinan anak.

Anak-anak berstatus anak angkat memiliki persentase kemiskinan paling rendah dibandingkan status lainnya (anak kandung, cucu, famili lain/lainnya), yaitu sebesar 9,25 persen. Sebaliknya, anak-anak yang berstatus cucu kepala rumah tangga (KRT) memiliki persentase kemiskinan tertinggi yaitu 17,19 persen. Hal ini mengindikasikan dugaan bahwa kemiskinan secara umum juga lebih banyak terjadi pada rumah tangga dengan KRT yang berusia tua.

Dari sisi jenis kelamin KRT, persentase anak miskin di rumah tangga dengan KRT perempuan lebih tinggi daripada KRT laki-laki. Beberapa studi, di antaranya yang dilakukan oleh Robasa dan Arcana (2022) juga mengonfirmasi hal tersebut, yaitu kecenderungan balita untuk miskin lebih rendah pada rumah tangga yang KRT-nya laki-laki daripada perempuan.

Karakteristik lain yang juga menunjukkan perbedaan persentase kemiskinan yang mencolok adalah status migrasi seumur hidup KRT. Anak yang tinggal di rumah tangga dengan KRT yang melakukan migrasi (tempat tinggal saat ini berbeda dengan saat dilahirkan) angka kemiskinannya setengah daripada yang tidak pernah bermigrasi. Hal ini memperkuat teori motif orang melakukan migrasi yaitu untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Persentase Anak Miskin menurut Karakteristik Demografi, 2019-2022

Karakteristik Demografi	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Anak (0-17 tahun)	11,76	12,23	12,64	11,80
Jenis Kelamin Anak				
Laki-laki	11,81	12,26	12,55	11,79
Perempuan	11,72	12,21	12,75	11,81
Kelompok Umur Anak				
0-4 tahun	12,96	13,41	13,47	12,93
5-9 tahun	12,18	12,69	13,16	12,06
10-14 tahun	11,49	12,09	12,55	11,44
15-17 tahun	9,43	9,69	10,63	10,15
Jumlah Anggota Rumah Tangga				
1-2 orang	3,99	3,07	3,94	3,19
3-4 orang	6,40	6,90	7,46	6,55
5-6 orang	14,08	14,49	16,02	14,55
7 orang atau lebih	24,50	25,81	27,15	26,71
Tipe Rumah Tangga (Tinggal Bersama)				
Orang tua lengkap, keluarga inti	9,87	10,39	10,78	9,99
Orang tua tunggal, keluarga inti	10,49	11,70	10,93	10,47
Orang tua lengkap, bersama kakek/nenek	16,60	17,63	19,53	16,87
Orang tua tunggal, bersama kakek/nenek	18,84	16,56	17,18	14,35
Orang tua lengkap, keluarga tambahan	10,83	9,23	10,07	10,51
Orang tua tunggal, keluarga tambahan	9,54	6,93	13,72	5,79
Orang tua lengkap, keluarga besar	17,27	17,50	19,16	18,55
Orang tua tunggal, keluarga besar	16,20	16,30	17,02	15,90
Lainnya	10,73	12,34	12,30	12,73
Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga				
Anak kandung	10,86	11,44	11,92	11,05
Anak angkat	9,19	7,91	7,48	9,25
Cucu	16,09	16,26	17,61	17,19
Famili lain/Lainnya	14,08	13,81	14,37	14,81
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga				
Laki-laki	11,41	11,93	12,42	11,64
Perempuan	15,22	15,07	15,37	14,09
Status Perkawinan Kepala Rumah Tangga				
Tidak/Belum kawin	9,48	10,51	9,41	9,22
Kawin	11,51	11,99	12,48	11,70
Cerai Mati	12,34	14,80	13,18	12,47

Karakteristik Demografi	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Cerai Hidup	14,61	14,32	15,15	13,43
Status Migrasi Seumur Hidup Kepala Rumah Tangga				
Bukan Migran	12,73	13,25	13,59	12,59
Migran	6,28	6,47	7,12	6,82
Status Migrasi Risen Kepala Rumah Tangga				
Bukan Migran	11,82	12,24	12,70	11,80
Migran	8,91	11,49	9,58	11,75

Sumber : BPS, Susenas Maret 2019-2022

4.3.2 Karakteristik Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kemiskinan. Arsani dkk. (2020) melalui penelitiannya mengonfirmasi bahwa pendidikan berpengaruh sangat signifikan terhadap status kesejahteraan dan kesehatan. Dengan pendidikan yang berkualitas, individu memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan kualitas hidup. Melalui pendidikan, mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks. Pendidikan yang baik dapat membantu individu keluar dari lingkaran kemiskinan dengan memberikan akses ke pekerjaan yang lebih baik dan peluang ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu, pendidikan juga memainkan peran penting dalam memerangi ketidakesetaraan sosial.

Dalam konteks kemiskinan anak, pendidikan tidak hanya penting dalam rangka membekali mereka menghadapi masa depan, tetapi lebih dari itu merupakan pemenuhan hak asasinya. Sensitivitas pendidikan terhadap status kemiskinan dapat diindikasikan dari tingginya persentase anak miskin di rumah tangga dengan KRT yang tidak bisa membaca dan menulis, yaitu sebesar 26,04 persen pada tahun 2022. Sementara itu, persentase anak miskin pada rumah tangga dengan KRT yang bisa membaca dan menulis jauh lebih rendah, yaitu sebesar 11,47 persen. Pola tersebut konsisten pada empat tahun terakhir. Dari indikator risiko kemiskinan, anak-anak di rumah tangga dengan KRT yang tidak mampu baca tulis memiliki risiko kemiskinan sebesar 2,47 atau hampir 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan anak-anak di rumah tangga dengan KRT yang mampu baca tulis.



© UNICEF/UN0735088/ljazah

Tingkat pendidikan, dalam hal ini KRT, dapat berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga dan anak di dalamnya. Awan dkk. (2001) mengemukakan bahwa capaian pendidikan (di antaranya dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan) meningkatkan potensi penghasilan individu dan sebagai konsekuensinya, akan membantu individu untuk keluar dari kemiskinan. Data tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan anak semakin rendah seiring semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan KRT. Pada tahun 2022, untuk anak dengan KRT yang tamat perguruan tinggi, tingkat kemiskinan anak hanya sebesar 3,12 persen, sementara pada anak dengan KRT yang tidak/belum pernah sekolah jauh lebih tinggi, yaitu sebesar 25,92 persen.

Lebih jauh, jika kita lihat tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinannya, anak-anak miskin yang tinggal di rumah tangga dengan KRT yang belum/tidak pernah sekolah memiliki tingkat kedalaman kemiskinan terdalam. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dibandingkan anak-anak miskin pada kelompok lainnya, mereka yang tinggal di rumah tangga dengan KRT tidak/belum pernah sekolah akan jauh lebih sulit keluar dari kemiskinan. Selengkapnya pada Tabel 4.4 di bawah dan Lampiran 11.

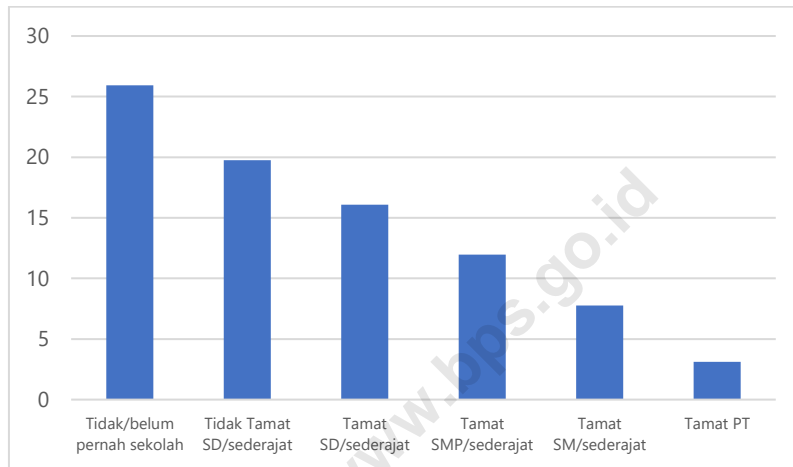
Tabel 4.4 Kemiskinan Anak di Indonesia menurut Karakteristik Pendidikan, 2019-2022

Karakteristik Pendidikan	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Anak (0-17 tahun)	11,76	12,23	12,64	11,80
Partisipasi Pra Sekolah (3-6 tahun)				
Tidak mengikuti pra sekolah	14,76	15,14	14,75	13,84
Mengikuti pra sekolah	10,01	10,59	11,67	10,37
Partisipasi Sekolah (7-17 tahun)				
Tidak/belum pernah bersekolah	33,12	27,34	32,49	25,13
Bersekolah	10,76	11,22	11,79	10,90
Tidak bersekolah lagi	16,25	18,09	17,24	17,07
Kemampuan KRT Membaca dan Menulis (0-17)				
Tidak bisa membaca dan menulis	29,07	26,60	28,85	26,04
Bisa membaca dan menulis salah satu huruf	11,24	11,79	12,26	11,47
Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan KRT				
Tidak/belum pernah sekolah	30,01	27,53	32,12	25,92
Tidak Tamat SD/ sederajat	19,51	20,04	21,17	19,75
Tamat SD/ sederajat	15,31	16,29	17,21	16,09
Tamat SMP/ sederajat	11,21	11,71	12,32	11,95
Tamat SM/ sederajat	6,04	7,17	7,73	7,76
Tamat PT	2,00	2,44	2,86	3,12

Karakteristik Pendidikan	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Rumah Tangga Penerima PIP (7-17 tahun)				
Tidak ada ART yang menerima	10,33	10,91	11,90	11,21
Salah satu ART ada yang menerima	18,81	19,43	17,99	16,42

Sumber : BPS, Susenas Maret 2019-2022

Gambar 4.5 Proporsi Anak Miskin Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan KRT, 2022



Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

4.3.3 Karakteristik Kesehatan

Miskin secara moneter berbahaya bagi semua anggota keluarga, terlebih untuk anak-anak. Anak-anak yang miskin seringkali tampil kurang baik dibandingkan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu dalam hal pendidikan, kesehatan dan menunjukkan risiko putus sekolah lebih awal dan atau gangguan perilaku (Thevenon dkk., 2018). Kesehatan anak perlu menjadi perhatian karena perkembangan anak di usia dini merupakan pondasi untuk kesehatan dan perkembangan anak di masa depan. Pendapatan keluarga adalah kunci utama perkembangan kesehatan anak (Canadian Council on Social Development dalam Gupta dkk. (2007)). Karakteristik yang dianggap dapat menggambarkan kondisi kesehatan anak dalam kaitannya terhadap kemiskinan anak moneter ialah keluhan kesehatan anak, angka kesakitan anak, rawat jalan, rawat inap, kepemilikan jaminan kesehatan, pemberian ASI, pemberian imunisasi, pengalaman merokok, keberadaan ART yang merokok, status disabilitas anak, dan status disabilitas KRT.

Dalam empat tahun terakhir, persentase anak miskin yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir lebih rendah dibandingkan anak miskin yang tidak mengalami

keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir (Tabel 4.5). Data yang digunakan pada analisis ini adalah hasil dari Susenas Kor yang dilaksanakan pada bulan Maret setiap tahunnya. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami, seperti: panas, batuk, pilek, diare, sakit kepala, maupun karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), karena kecelakaan, kriminalitas, atau keluhan kesehatan lainnya. Keluhan yang dimaksud adalah keluhan fisik maupun psikis (BPS, 2021).

Seperti terlihat pada Tabel 4.5, persentase anak miskin yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir pada tahun 2020 dan 2021 meningkat. Peningkatan tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 ke 2020. Hal ini mungkin diakibatkan oleh pandemi COVID-19 yang terjadi sejak awal 2020 dan memuncak pada tahun 2021. Abrams dkk. (2022) menemukan bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan atau dengan determinan kesehatan sosial yang merugikan lainnya, pandemi telah memperburuk situasi yang buruk. Pola yang sama juga ditunjukkan oleh angka kesakitan anak. Angka kesakitan anak adalah persentase anak yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari.

Tabel 4.5 Persentase Anak Miskin menurut Karakteristik Kesehatan, 2019-2022

Karakteristik Kesehatan	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Anak (0-17 tahun)	11,76	12,23	12,64	11,80
Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir				
Tidak ada keluhan	12,45	13,04	13,00	12,33
Ada keluhan	10,48	10,54	11,56	10,49
Kesakitan Anak dalam Sebulan Terakhir				
Tidak pernah sakit	12,04	12,58	12,76	12,02
Pernah sakit	10,60	10,62	11,74	10,41
Rawat Jalan dalam Sebulan Terakhir				
Tidak pernah rawat jalan	11,49	11,51	12,25	11,11
Pernah rawat jalan	9,71	9,64	10,58	9,72
Rawat Inap dalam Setahun Terakhir				
Tidak pernah rawat inap	11,98	12,46	12,74	11,91
Pernah rawat inap	6,48	6,65	7,97	6,04
Kepemilikan Jaminan Kesehatan				
Tidak memiliki jaminan kesehatan	14,62	15,62	16,13	15,65
JKN (BPJS Kesehatan dan Jamkesda)	10,26	10,59	10,82	9,74
Jaminan kesehatan lainnya	1,37	1,93	2,08	2,50
Pemberian ASI (0-23 bulan)				
Tidak diberikan ASI sesuai umur	12,35	12,72	12,23	13,97
Diberikan ASI sesuai umur	13,62	14,04	14,51	12,70

Karakteristik Kesehatan	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pemberian Imunisasi (12-59 bulan)				
Tidak diberikan imunisasi	21,92	21,03	19,99	19,56
Diberikan imunisasi tidak lengkap	14,16	14,69	14,92	12,92
Diberikan imunisasi lengkap	11,49	11,98	12,36	12,25
Pengalaman Merokok (10-17 tahun)				
Tidak pernah merokok	10,75	11,21	11,85	10,97
Pernah merokok	10,06	11,01	10,90	10,51
Keberadaan ART Merokok				
Tidak ada ART yang merokok	12,52	12,88	13,57	12,34
Ada ART yang merokok	11,42	11,93	12,23	11,55
Status Disabilitas Anak (2-17 tahun)				
Nondisabilitas	11,60	12,08	12,52	11,63
Disabilitas	13,22	13,71	17,23	13,58
Status Disabilitas KRT				
Nondisabilitas	11,56	12,11	12,54	11,69
Disabilitas	20,55	18,71	19,57	19,38

Sumber : BPS, Susenas Maret 2019-2022

Lampiran 18 menunjukkan ukuran kemiskinan anak menurut berbagai karakteristik kesehatan anak pada tahun 2022. Sebanyak 25,61 persen anak miskin mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir. Dari anak miskin yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir, sebesar 58,43 persen di antaranya tidak pernah rawat jalan.

Orang miskin cenderung menghindari fasilitas rawat jalan, menunda pelayanan RS, menghindari penggunaan jasa spesialis yang mahal, cenderung memperpendek rawat inap, membeli separo atau bahkan sepertiga obat yang diresepkan sehingga tidak menjalani pengobatan total, mencari pengobatan lokal yang kadang-kadang dapat menimbulkan efek berbahaya, para ibu cenderung melahirkan di rumah dengan bantuan dukun yang memperbesar risiko persalinan, penyakit menjadi kronis karena menghindari pengobatan yang mahal (Soendoro dalam Suryawati, 2005). Persentase anak miskin yang pernah rawat inap dalam setahun terakhir juga meningkat pada tahun 2020-2021 lalu menurun pada tahun 2022 (Tabel 4.5).

Jaminan kesehatan merupakan salah satu bentuk perlindungan kesehatan agar anak memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. Pada tahun 2022, dari 100 anak usia 0-17 tahun yang tidak memiliki jaminan kesehatan, 15 di antaranya berstatus miskin (Tabel 4.5). Persentase ini lebih

rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Apabila dilihat pada Lampiran 18, *population share* anak yang tidak memiliki jaminan kesehatan adalah sebesar 38,16 persen dari seluruh anak. Namun, angka *poverty share* menunjukkan dari seluruh anak miskin setengahnya tidak memiliki jaminan kesehatan.

Seribu hari pertama kehidupan adalah periode yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, nutrisi yang diberikan untuk anak usia 0-23 bulan harus sesuai dan cukup. Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk anak pada awal usia kehidupannya. Anak-anak yang disusui lebih lama memiliki angka kesakitan dan angka kematian karena penyakit menular yang lebih rendah, maloklusi gigi yang lebih sedikit, dan kecerdasan yang lebih tinggi daripada mereka yang disusui untuk waktu yang lebih singkat atau tidak diberi ASI (Victoria dkk., 2016). Pemberian ASI eksklusif direkomendasikan pada anak usia 0-5 bulan, lalu pada usia 6 bulan anak perlu diberi makanan pendamping ASI (MP-ASI) untuk dapat mencukupi kebutuhan nutrisinya. Anak usia 0-5 bulan dikategorikan mendapat ASI sesuai umur jika hanya diberi ASI. Adapun untuk anak usia 6-23 bulan dikategorikan mendapat ASI sesuai umur jika diberikan ASI dan juga MP-ASI. Pada tahun 2022, dari 100 anak yang diberi ASI sesuai umur, sebanyak 12,70 persen di antaranya tergolong miskin. Persentase ini menurun apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.



© UNICEF/UN0740378/lfansasti

Selain perlu mendapatkan nutrisi yang mencukupi, anak juga perlu menerima imunisasi sebagai bentuk perlindungan tubuh dari berbagai macam penyakit. Seorang anak dikatakan memperoleh imunisasi lengkap apabila telah memperoleh imunisasi BCG sebanyak satu kali, DPT sebanyak tiga kali, Polio sebanyak tiga kali, Hepatitis B sebanyak tiga kali, dan imunisasi campak sebanyak satu kali. Pada tahun 2022, dari 100 anak usia 12-59 bulan yang tidak diberi imunisasi sekitar 20 anak dikategorikan miskin (Tabel 4.5). Meskipun demikian, dari seluruh anak miskin sebanyak 60,16 persen telah menerima imunisasi lengkap (Lampiran 18).

Meskipun terdapat banyak bahaya dan dampak buruk dari rokok bagi kesehatan, masih banyak orang yang melakukannya. Penelitian Ginting dan Maulana (2020) menemukan merokok bukan hanya merugikan diri sendiri karena berdampak buruk terhadap kesehatan, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan pokok anggota keluarga lainnya. Sejalan dengan

penelitian tersebut, pada tahun 2022 sekitar dua dari tiga anak miskin tinggal di rumah tangga dengan setidaknya satu ART yang merokok (Lampiran 18).

Disabilitas tidak sama dengan kecacatan. Seorang anak atau KRT dikatakan memiliki disabilitas apabila ia memiliki gangguan/keterbatasan fungsi yang berlangsung lama dan menyebabkan terbatasnya partisipasi di masyarakat. Gangguan/keterbatasan fungsi ditandai oleh kondisi ketidakmampuan atau kehilangan ataupun kelainan baik dari psikologis, fisiologis, maupun struktur atau fungsi anatomis. Persentase anak penyandang disabilitas yang miskin lebih besar dibandingkan anak bukan penyandang disabilitas yang miskin dalam empat tahun terakhir (Tabel 4.5). Pola yang sama terlihat pada anak yang tinggal di rumah tangga dengan KRT penyandang disabilitas. Anak yang tinggal di rumah tangga dengan KRT penyandang disabilitas akan lebih sulit untuk dapat keluar dari kemiskinan. Hal ini tercermin dari indeks kedalaman kemiskinannya yang mencapai empat kali lipat dibandingkan anak yang tinggal di rumah tangga dengan KRT bukan penyandang disabilitas (Lampiran 18).

Tingginya tingkat kemiskinan anak di rumah tangga dengan KRT penyandang disabilitas disebabkan antara lain karena keterbatasan akses ke berbagai hal sebagaimana dikemukakan oleh ILO bahwa sekitar 82 persen dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak. Akses penyandang disabilitas terhadap pekerjaan juga tergambar dari Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK) penyandang disabilitas jauh berada di bawah TPAK nondisabilitas. Selama tahun 2017-2019, TPAK penyandang disabilitas di Indonesia cenderung stabil yaitu berada pada angka hampir 46 persen atau dapat dikatakan dari setiap sepuluh penyandang disabilitas, terdapat lima diantaranya yang masuk ke dalam angkatan kerja (BPS, 2020).

4.3.4 Karakteristik Ketenagakerjaan

Salah satu karakteristik anak miskin dapat ditilik melalui karakteristik ketenagakerjaan. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya, sehingga dapat mengganggu pendidikan, kesehatan fisik, moral, kehidupan sosial, dan mental spiritualnya. Namun demikian, kondisi ekonomi pada rumah tangga miskin kerap memaksa anak untuk ikut bekerja demi menambah pendapatan rumah tangga. Penentuan pekerja anak dilihat menurut usia anak dan jam kerjanya. Anak yang berusia 10-12 tahun termasuk pekerja anak jika ia bekerja dengan berapapun jumlah jam kerja (≥ 1 jam dalam seminggu terakhir), anak yang berusia 13-14 tahun termasuk pekerja anak jika jumlah jam kerjanya lebih dari 15 jam seminggu, dan anak yang berusia 15-17 tahun termasuk pekerja anak jika jumlah jam kerjanya lebih dari 40 jam seminggu (BPS, 2022). Dalam empat tahun terakhir, persentase anak miskin di antara

anak-anak yang bekerja lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang tidak bekerja (Tabel 4.6). Pada tahun 2022 angka poverty risk sebesar 1,39 menunjukkan pekerja anak memiliki risiko sekitar 1,4 kali untuk menjadi miskin (Lampiran 22).

Faktor yang paling signifikan dalam menentukan kemiskinan anak pada level rumah tangga adalah status bekerja orang tua (Thevenon dkk., 2018). Persentase anak miskin yang tinggal pada rumah tangga dengan KRT tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan persentase anak miskin yang tinggal pada rumah tangga dengan KRT bekerja (Tabel 4.6). Lebih jauh, anak-anak miskin yang tinggal di rumah tangga dengan KRT yang tidak bekerja memiliki tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan yang lebih tinggi. dengan demikian, selain mengalami ketimpangan tingkat ekonomi yang lebih tinggi, anak-anak tersebut juga akan lebih sulit keluar dari kemiskinan.

Pekerjaan utama KRT menentukan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga. Dari sisi lapangan usaha, persentase anak miskin yang tinggal di rumah tangga dengan KRT yang bekerja pada lapangan usaha pertanian hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan anak miskin yang tinggal di rumah tangga dengan KRT yang bekerja pada lapangan usaha non-pertanian (Tabel 4.6). Anak-anak miskin yang tinggal di rumah tangga dengan KRT yang bekerja pada lapangan usaha pertanian memiliki risiko 1,54 kali untuk menjadi miskin (Lampiran 22). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nopriansyah dkk. di Provinsi Jambi pada tahun 2015 yang menemukan bahwa risiko rumah tangga yang KRT-nya bekerja di sektor pertanian untuk menjadi miskin adalah 1,527 kali dari rumah tangga yang KRT-nya bekerja di sektor bukan pertanian.

Selain lapangan usaha KRT, status/kedudukan KRT dalam pekerjaan utama juga menentukan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga. Persentase anak miskin tertinggi ditemui pada rumah tangga dengan KRT yang bekerja sebagai pekerja bebas. Pekerja bebas adalah pekerja yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap sehingga pendapatan yang diterima juga tidak tetap. Sebaliknya, persentase anak miskin terendah ditemui pada rumah tangga dengan KRT yang berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar (Tabel 4.6). Pada tahun 2022, sebesar 8,02 persen anak miskin tinggal di rumah tangga dengan KRT yang bekerja sebagai buruh/karyawan. Meskipun demikian, anak miskin yang tinggal pada rumah tangga dengan KRT bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai menyumbang 29,83 persen terhadap keseluruhan anak miskin.

Dalam empat tahun terakhir persentase anak miskin yang tinggal di rumah tangga dengan dua ART dewasa yang bekerja merupakan yang terendah. Sementara itu, pada tahun 2022 persentase anak miskin tertinggi terdapat pada rumah tangga tanpa ART dewasa yang bekerja. Pada rumah tangga dengan tiga orang atau lebih ART dewasa yang bekerja, persentase anak miskin juga cukup tinggi (Tabel 4.6). Risiko anak menjadi miskin pada anak yang tinggal di rumah tangga dengan tidak ada ART yang bekerja hampir sama dengan risiko anak menjadi miskin pada rumah tangga dengan tiga orang atau lebih ART bekerja (Lampiran 22). Thevenon dkk. (2018) dalam penelitiannya tentang kemiskinan anak di

negara-negara Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) menemukan angka kemiskinan anak secara signifikan lebih tinggi pada keluarga yang tidak ada anggota keluarga yang bekerja dibandingkan keluarga dengan setidaknya satu orang tua yang bekerja. Penelitian tersebut juga menemukan angka kemiskinan anak lebih tinggi pada keluarga dengan satu ART bekerja dibandingkan keluarga dengan dua ART bekerja.

Tabel 4.6 Persentase Anak Miskin menurut Karakteristik Ketenagakerjaan, 2019-2022

Karakteristik Ketenagakerjaan	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Anak (0-17 tahun)	11,76	12,23	12,64	11,80
Status Pekerja (10-17 tahun)				
Bukan Pekerja Anak ^{*)}	10,65	11,13	11,78	10,89
Pekerja Anak ^{**)}	14,34	14,70	14,08	15,20
Status Pekerja KRT				
Tidak bekerja	14,87	15,29	15,40	15,84
Bekerja	11,52	11,99	12,48	11,59
Lapangan Usaha KRT yang Bekerja				
Pertanian	19,53	19,75	19,68	17,82
Non-Pertanian	7,88	8,53	8,69	8,45
Status/kedudukan KRT yang Bekerja				
Berusaha sendiri	12,63	13,21	13,63	12,56
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	18,64	18,21	18,37	16,91
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	4,72	4,51	6,25	6,89
Buruh/karyawan/pegawai	7,41	8,32	8,48	8,02
Pekerja Bebas	17,38	18,46	19,30	18,37
Pekerja keluarga/tak dibayar	14,88	16,25	16,80	16,82
Jumlah ART Dewasa yang bekerja (usia >= 18)				
Tidak ada	15,29	15,87	14,80	15,02
Satu orang	12,03	12,93	12,80	12,27
Dua orang	10,72	10,79	11,64	10,21
Tiga orang atau lebih	13,41	13,92	14,81	14,59

Sumber : BPS, Susenas Maret 2019-2022

Keterangan : *) Anak yang tidak bekerja dan anak yang sementara tidak bekerja

***) usia 10-12 tahun bekerja dengan berapapun jumlah jam kerja (>0 jam).

usia 13-14 tahun bekerja jika jumlah jam kerjanya > 15 jam seminggu.

usia 15-17 tahun bekerja jika jumlah jam kerjanya >40 jam seminggu.

4.3.5 Karakteristik Perumahan

Penelitian terkait pengaruh kondisi perumahan terhadap kesejahteraan anak telah banyak dilakukan. Studi terbaru yang dilakukan oleh Departemen Urusan Anak, Kesetaraan,

Disabilitas, Inklusi, dan Pemuda Irlandia menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup di rumah dan lingkungan yang kurang layak memiliki kondisi kesehatan dan perkembangan yang lebih buruk daripada anak-anak yang kondisi rumah dan lingkungannya lebih baik (Lawrence dkk., 2023). Dalam konteks lokal, penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Andriana & Manaf (2017) menemukan relevansi yang kuat antara rumah dan lingkungan kumuh dengan kemiskinan. Hasil penghitungan kemiskinan anak secara moneter juga mengonfirmasi temuan-temuan tersebut.

Data empat tahun dalam periode 2019 – 2022 menunjukkan persentase anak miskin yang tinggal di rumah tidak layak huni secara konsisten selalu jauh lebih tinggi daripada yang tinggal di rumah layak huni. Pada tahun 2022, persentase anak miskin yang tinggal di rumah tidak layak huni mencapai 17,37 persen. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang sempat meningkat cukup tinggi terutama saat tahun-tahun awal pandemi COVID-19 (2020 dan 2021). Meskipun persentase kemiskinannya menurun, secara umum pada tahun 2022 masih ada sekitar 42,14 persen anak-anak usia 0-17 tahun yang tinggal di rumah tidak layak huni.

Sejalan dengan kondisi perumahan, persentase anak miskin yang tinggal di rumah tangga tanpa akses terhadap sumber air minum layak jauh lebih tinggi dibandingkan anak-anak di rumah tangga yang memiliki akses. Demikian juga, pada anak-anak miskin yang tinggal di rumah tangga tanpa akses terhadap sanitasi layak. Pada tahun 2022, persentase anak miskin yang tinggal di rumah tangga tanpa akses sumber air minum layak mencapai 18,22 persen, sementara pada anak yang tinggal di rumah tangga tanpa akses ke sanitasi layak mencapai 20,79 persen. Persentase anak miskin pada dua karakteristik tersebut persisten dalam empat tahun terakhir, yaitu sekitar satu dari lima anak tanpa akses, baik ke sumber air minum layak maupun ke sanitasi layak, berstatus miskin. Sejalan dengan tingginya persentase anak miskin di rumah tangga tanpa akses ke rumah layak, sumber air minum layak, dan sanitasi layak, risiko kemiskinannya juga tinggi. Selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 23 s.d. Lampiran 26.

Tabel 4.7 Persentase Anak Miskin menurut Karakteristik Perumahan, 2019-2022

Karakteristik Perumahan	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Anak (0-17 tahun)	11,76	12,23	12,64	11,80
Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal				
Milik sendiri	12,30	12,69	12,92	11,94
Kontrak/sewa	6,47	7,81	9,17	9,44
Bebas sewa	12,55	13,25	14,16	12,89
Rumah dinas	3,74	2,64	3,25	3,79
Lainnya	17,59	17,59	5,91	21,46

Karakteristik Perumahan	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Status Kelayakan Hunian Bangunan Tempat Tinggal				
Tidak layak huni	15,35	18,40	18,84	17,37
Layak huni	6,38	7,41	8,17	7,74
Akses Terhadap Air Minum Layak				
Tidak ada akses	19,97	21,43	21,31	18,22
Ada akses	10,67	11,11	11,68	11,13
Akses Terhadap Sanitasi Layak				
Tidak ada akses	20,91	21,86	22,28	20,79
Ada akses	8,94	9,60	10,19	9,68
Jenis Bahan Bakar Utama Untuk Memasak				
Elpiji > 3 kg, listrik, dan gas kota	1,65	1,89	2,61	2,42
Elpiji 3 kg	9,28	10,03	10,62	10,34
Lainnya	26,29	27,50	28,81	26,90
Penguasaan Telepon Seluler				
Tidak menguasai ponsel	14,10	14,52	15,35	14,47
Menguasai ponsel	6,15	6,25	8,01	7,49
Ruta Mengakses Internet				
Tidak ada ART yang akses internet	18,83	29,85	34,34	34,56
ART ada yang mengakses Internet di rumah sendiri	4,84	8,92	10,57	10,23
ART ada yang mengakses Internet selain di rumah sendiri	10,14	17,28	17,32	16,37

Sumber : BPS, Susenas Maret 2019-2022

Dari sisi kepemilikan rumah, anak-anak yang tinggal di rumah milik sendiri identik dengan kehidupan yang lebih stabil dan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (Barker & Miller, 2009). Meskipun demikian, data Susenas tahun 2022 menunjukkan persentase anak miskin yang tinggal di rumah milik sendiri sebesar 11,94 persen, hanya sedikit lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dan bahkan sedikit lebih tinggi daripada persentase anak miskin secara umum yang sebesar 11,80 persen. Studi lanjutan diperlukan untuk menjelaskan mengapa kepemilikan rumah sendiri tidak berbanding kebalik dengan status kemiskinan anak di Indonesia. Di sisi lain, tingkat kemiskinan terendah tercatat pada anak-anak yang tinggal di rumah dinas.

Secara lebih umum, persentase anak miskin lebih rendah terjadi pada anak-anak di rumah tangga yang menggunakan bahan bakar elpiji di atas 3 kg/listrik/gas kota, maupun anak-anak yang setidaknya salah satu anggota rumah tangganya menguasai telepon seluler, serta anak-anak yang tinggal bersama anggota rumah tangga yang pernah mengakses internet.

4.3.6 Karakteristik Perlindungan Sosial

Penduduk, termasuk anak-anak, menghadapi berbagai bentuk kerentanan dan guncangan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, paradigma perlindungan sosial tidak hanya melingkupi mereka yang miskin/rentan miskin tetapi merupakan upaya menyeluruh yang ditujukan untuk mencegah, mengurangi, dan menangani risiko dan tantangan sepanjang hayat dari guncangan dan kerentanan sosial bagi seluruh warga negara (TNP2K, 2022).

Dalam konteks Indonesia, perlindungan sosial dibangun dengan asas gotong royong melalui dua skema, yaitu skema pembiayaan pemerintah dan skema kontribusi dari peserta. Pengalaman negara-negara yang telah lebih lama mengimplementasikan perlindungan sosial menunjukkan bahwa negara dapat menikmati manfaat sosial, ekonomi, dan politik jika berinvestasi lebih besar pada sistem perlindungan sosial. Investasi tersebut tidak hanya akan berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan dan ketimpangan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan keluarga, meningkatkan kesejahteraan keluarga, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan pada gilirannya akan memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi (UNICEF, 2021).

Dalam analisis kemiskinan anak pada laporan ini, perlindungan sosial tidak hanya mencakup perlindungan sosial melalui program-program pemerintah, tetapi juga aspek pemenuhan hak anak, yang diindikasikan dari kepemilikan akta kelahiran. Kepemilikan akta kelahiran merupakan bentuk pemenuhan hak anak akan identitas sebagaimana tertuang pada Konvensi Hak Anak. Hasil penghitungan kemiskinan anak secara moneter dalam empat tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan pada anak-anak yang tidak memiliki akta kelahiran sekitar dua kali lebih tinggi daripada anak-anak yang memiliki akte kelahiran. Sejalan dengan hal tersebut, risiko kemiskinan dan tingkat kedalaman kemiskinan pada anak-anak yang tidak memiliki akta kelahiran juga merupakan yang tertinggi dibandingkan kategori perlindungan sosial lainnya yang dihitung. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang belum terpenuhi hak identitasnya (akta kelahiran) memiliki risiko tinggi untuk berstatus miskin dan akan lebih sulit untuk keluar dari kemiskinan.

Tabel 4.8 Persentase Anak Miskin menurut Karakteristik Perlindungan Sosial, 2019-2022

Karakteristik Perlindungan Sosial	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Anak (0-17 tahun)	11,76	12,23	12,64	11,80
Kepemilikan akta kelahiran				
Tidak Memiliki	22,45	23,85	23,84	23,57
Memiliki	10,03	10,68	11,19	10,60
Tidak Tahu	20,59	17,92	20,60	13,63
Kepemilikan KPS/KKS				
Tidak Memiliki	10,03	10,74	11,30	10,60
Memiliki	21,11	20,74	20,57	17,69

Karakteristik Perlindungan Sosial	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Penerima PKH				
Tidak/Tidak tahu	10,14	10,04	10,55	10,09
Ya	22,18	22,86	22,47	19,47
Penerima BPNT/Bantuan Sembako				
Tidak menerima	10,86	9,98	10,52	10,16
Menerima	18,94	22,29	21,25	18,12
Penerima Bantuan/Bantuan Sosial/Subsidi dari Pemerintah Daerah				
Tidak menerima	11,52	12,04	12,43	11,50
Menerima	16,31	15,16	13,39	14,24

Sumber : BPS, Susenas Maret 2019-2022

Meskipun belum sempurna, perlindungan sosial berdampak positif terhadap penurunan kemiskinan dan kerentanan (ILO, 2022). Jauh sebelumnya, UNICEF (2012) mengemukakan bahwa berbagai program perlindungan sosial, secara langsung maupun tidak langsung, memberikan manfaat bagi kesejahteraan anak. Program perlindungan sosial yang dibahas pada bagian ini mencakup Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Kesejahteraan Sosial (KKS), Program Keluarga Harapan (PKH), dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) yang berbasis *cash-transfer* dan bantuan sosial/subsidi dari pemerintah daerah.

Persentase anak miskin yang tinggal di rumah tangga penerima program perlindungan sosial selalu lebih tinggi daripada yang tidak menerima. Misalnya pada tahun 2022, persentase anak miskin pada rumah tangga penerima PKH sebesar 19,47 persen, atau jauh lebih tinggi daripada anak di rumah tangga yang tidak menerima PKH yang hanya 10,09 persen. Meskipun demikian, tren persentase kemiskinannya terus menurun, terutama dalam tiga tahun terakhir. Tren tersebut mengindikasikan bahwa program perlindungan sosial masih lebih banyak menysasar rumah tangga miskin. Selain itu, persentase anak miskin pada rumah tangga yang tidak menerima program perlindungan sosial (KPS/KKS, PKH, BPNT/Bantuan Sembako, maupun bantuan sosial pemerintah daerah) masih berkisar di angka 10 hingga 11 persen. Hal tersebut mengindikasikan masih ada anak-anak miskin di rumah tangga yang tidak menerima program perlindungan sosial.

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang perlu dituntaskan dan merupakan salah satu fokus utama di setiap negara termasuk Indonesia. Hal ini tertuang pada salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya di setiap tempat. Anak adalah bagian dari sumber daya yang perlu disiapkan untuk mencapai pembangunan masa depan yang berkualitas. Anak merupakan kelompok masyarakat paling rentan terkena imbas kemiskinan. Anak-anak yang tumbuh dalam kemiskinan akan hidup dengan standar kualitas hidup yang buruk. Anak yang tinggal di rumah tangga miskin akan rentan terkena imbas kemiskinan yang bisa memengaruhi kehidupan masa depannya.

Bab 5 berisi kesimpulan dan rekomendasi dari berbagai temuan dalam laporan ini. Kesimpulan berisi beberapa temuan penting yang disarikan dari hasil analisis kemiskinan anak di Indonesia. Rangkaian kebijakan dibangun dari beberapa temuan yang diuraikan di subbab kesimpulan.

5.1 Kesimpulan

Temuan dari hasil analisis kemiskinan melalui pendekatan kemiskinan moneter adalah sebagai berikut:

1. Persentase anak miskin di Indonesia pada tahun 2022 adalah sebesar 11,80 persen. Angka ini mengalami penurunan dibanding pada saat kondisi pandemi COVID-19 yaitu 12,23 persen pada tahun 2020 dan 12,64 persen pada 2021.
2. Anak yang tinggal pada rumah tangga dengan jumlah ART yang lebih banyak memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi miskin dibandingkan dengan anak yang tinggal pada rumah tangga dengan jumlah ART yang lebih sedikit.
3. Anak yang tinggal dengan kepala rumah tangga berstatus non migran memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi miskin dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan kepala rumah tangga berstatus migran.
4. Pendidikan KRT memengaruhi angka kemiskinan anak. Persentase anak miskin yang tinggal di rumah tangga dengan KRT tidak/belum pernah sekolah lebih tinggi daripada anak miskin yang tinggal di rumah tangga dengan KRT yang berpendidikan lebih tinggi.

- Persentase anak miskin dengan kepala rumah tangga yang buta huruf dua kali lebih besar dibandingkan dengan anak miskin dengan kepala rumah tangga melek huruf
5. Kondisi Kesehatan dan anak miskin pada saat pandemic dalam mengakses pelayanan Kesehatan seperti rawat jalan, rawat inap masih lebih rendah dibandingkan,, pemberian imunisasi dan masih ada yang belum memiliki jaminan Kesehatan sebesar 15,65 persen. Pemberian imunisasi mengalami peningkatan walaupun gerakan peningkatannya masih lambat.
 6. Persentase anak miskin yang bekerja dalam empat tahun terakhir berkisar 14 sampai 15 persen, di mana tahun 2022 sebesar 15,20 persen. Poverty risk pada tahun 2022 sebesar 1,39 yang menunjukkan pekerja anak memiliki risiko sekitar 1,4 kali untuk menjadi miskin.
 7. Tingkat kemiskinan anak pada akses air minum layak dan sanitasi layak persisten dalam empat tahun terakhir, yaitu sekitar satu dari lima anak tanpa akses air minum layak dan sanitasi layak berstatus miskin. Sejalan dengan tingginya tingkat kemiskinan anak di rumah tangga tanpa akses ke air minum layak, dan sanitasi layak, risiko kemiskinannya juga tinggi
 8. Satu dari lima anak miskin masih belum memiliki akta kelahiran.
 9. Masih ada anak miskin yang tidak mendapatkan bantuan atau perlindungan sosial. Satu dari sepuluh anak miskin tinggal di rumah tangga yang tidak memiliki KPS/KKS. Demikian juga untuk bantuan lainnya seperti PKH dan BPNT/Bantuan Sembako, satu dari sepuluh anak miskin tinggal di rumah tangga yang tidak memiliki bantuan tersebut

5.2 Rekomendasi

Kondisi sosial ekonomi dan kehidupan rumah tangga di mana anak miskin tinggal sangat memengaruhi mereka untuk dapat bertumbuh optimal menjadi orang dewasa yang produktif. Intervensi yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga, kebijakan untuk memberantas kemiskinan anak serta upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak mensyaratkan formulasi yang komprehensif, sistematis dan inklusif, serta tidak terbatas pada kelompok tertentu saja. Formulasi kebijakan spesifik anak yang berdaya jangka panjang akan mengangkat dan membantu anak memutus lingkaran kemiskinan. Putusnya rantai kemiskinan tentu menjadi harapan besar bagi anak-anak miskin di Indonesia. Hingga saat ini, pemerintah Indonesia sudah banyak mengimplementasikan berbagai program dan kebijakan terkait pengentasan kemiskinan baik di lingkup nasional maupun regional.

Ada beberapa rekomendasi yang diusung dalam laporan ini dalam usaha menekan kemiskinan anak, mengurangi hingga mengeluarkan anak dari rantai kemiskinan. Pertama, memastikan bahwa seluruh anak, terlepas status sosial yang melekat di diri anak tersebut, untuk mendapatkan perlindungan sosial yang akan melepaskan dan melindungi mereka dari kemiskinan. Data juga menunjukkan pentingnya anak-anak untuk dapat menamatkan pendidikan hingga ke jenjang Sekolah Menengah Atas/ sederajat. Selain itu, dipandang perlu untuk memperluas cakupan program jaminan kesehatan yang telah ada untuk lebih mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Kedua, program ataupun kebijakan terkait penurunan kemiskinan anak tidak semata-mata hanya menjadi tugas pemerintah, namun merupakan tanggung jawab kita semua, baik pemerintah, pihak swasta, pengusaha, LSM, komunitas hingga institusi sosial terkecil. Oleh karena itu, keterlibatan seluruh pihak dalam pengentasan kemiskinan anak merupakan prasyarat utama.

Ketiga, bagi anak-anak yang terbelenggu dalam kemiskinan, mereka juga termiskinkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, intervensi program maupun kebijakan terkait pengentasan kemiskinan anak perlu semakin ditingkatkan. Program maupun kebijakan tersebut tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar tetapi juga harus bersandingan dengan pemenuhan berbagai aspek non moneter.

Keempat, program pengentasan kemiskinan anak hendaknya mengikutsertakan pemenuhan akses, terutama akses ekonomi pada orang-orang terdekat anak tersebut (orang tua, atau anggota rumah tangga dewasa lainnya).

Laporan ini diharapkan dapat berguna bagi pemangku kepentingan dan pihak-pihak terkait dalam memformulasikan program dan kebijakan pengurangan kemiskinan anak di Indonesia. Untuk menjamin keberlanjutan dan efektifitas upaya pengurangan kemiskinan anak di Indonesia maka sangat diperlukan pemantauan terhadap status kemiskinan di Indonesia secara berkala dan berkelanjutan.

Sedikit kepedulian, sedikit bantuan dalam bentuk apapun untuk menangani, pengurangan, serta kelak dapat menghapus kemiskinan anak, akan sangat berarti untuk anak-anak yang sangat membutuhkan untuk keluar dari kemiskinan dan untuk kehidupan anak yang lebih baik.

"Saya tidak bisa memberantas kemiskinan, tetapi setidaknya untuk orang-orang di sekitar saya, saya dapat membantu memastikan tidak ada anak yang ditolak mimpinya." - Priyanka Chopra, aktris India dan Miss World 2020.

"Selama kemiskinan, ketidakadilan, dan ketimpangan yang mencolok masih ada di dunia kita, tidak seorang pun dari kita dapat benar-benar beristirahat." — Nelson Mandela, Mantan Presiden Afrika Selatan.

LAMPIRAN

<https://www.pbps.go.id>

Lampiran 1 Persentase Penduduk Miskin menurut Kelompok Umur, 2019-2022

Provinsi	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Semua umur	9,41	9,78	10,14	9,54
Balita (0 – 4 tahun)	12,96	13,41	13,47	12,93
Anak (0 – 17 tahun)	11,76	12,23	12,64	11,80
Remaja (10 – 19 tahun)	10,32	10,79	11,39	10,67
Pemuda (16 – 30 tahun)	8,08	8,43	8,86	8,82
Usia produktif (15 – 64 tahun)	8,04	8,38	8,83	8,47
Pra Lansia (45 – 59 tahun)	7,17	7,32	7,73	7,26
Lansia (60 tahun+)	11,12	11,24	11,81	10,15

Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2022

<https://www.bps.go.id>

Lampiran 2 Persentase Anak Miskin menurut Provinsi, 2019-2022

Provinsi	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	18,62	18,46	18,75	18,14
Sumatera Utara	12,42	12,35	12,50	11,89
Sumatera Barat	8,64	8,36	9,24	7,98
R i a u	9,20	9,41	9,49	8,79
J a m b i	9,68	9,92	10,73	10,24
Sumatera Selatan	16,15	16,15	16,50	14,76
Bengkulu	17,97	18,39	19,05	17,75
Lampung	15,17	15,34	15,52	13,82
Kep. Bangka Belitung	5,79	6,07	6,87	5,48
Kep. Riau	8,19	7,85	8,58	8,23
DKI Jakarta	5,34	6,44	7,26	6,08
Jawa Barat	8,77	10,13	10,44	10,19
Jawa Tengah	12,30	13,06	13,19	12,36
DI Yogyakarta	13,31	13,40	14,60	13,39
Jawa Timur	11,52	12,36	13,26	11,86
Banten	7,06	7,76	8,70	8,15
B a l i	5,16	4,58	5,64	6,12
Nusa Tenggara Barat	17,51	16,69	17,08	16,39
Nusa Tenggara Timur	25,68	25,44	25,18	24,03
Kalimantan Barat	9,78	8,58	9,17	7,81
Kalimantan Tengah	6,19	6,39	6,56	6,59
Kalimantan Selatan	5,59	5,57	6,30	5,24
Kalimantan Timur	7,65	8,35	8,92	8,17
Kalimantan Utara	9,01	9,47	10,09	9,53
Sulawesi Utara	10,16	10,14	10,61	10,11
Sulawesi Tengah	17,39	17,63	17,52	16,12
Sulawesi Selatan	11,00	11,41	10,96	10,89
Sulawesi Tenggara	14,41	14,47	15,43	14,58
Gorontalo	20,32	19,51	19,86	18,20
Sulawesi Barat	13,95	13,99	15,33	14,68
Maluku	22,25	21,45	22,60	20,80
Maluku Utara	8,14	8,31	8,54	7,63
Papua Barat	27,28	26,49	27,92	25,14
Papua	35,25	33,90	33,67	31,51
Indonesia	11,76	12,23	12,64	11,80

Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2022

Lampiran 3 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Wilayah, 2019

Karakteristik Wilayah	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,76	1,99	0,49	-	-	-
Klasifikasi Desa						
Perkotaan	8,67	1,38	0,31	40,07	54,38	0,74
Perdesaan	15,45	2,72	0,71	59,93	45,62	1,31
Kelompok Pulau						
Sumatera	12,86	2,08	0,50	26,26	24,02	1,09
Jawa, Bali	9,80	1,55	0,35	44,69	53,67	0,83
Nusa Tenggara	22,07	4,11	1,04	8,79	4,68	1,88
Kalimantan	7,63	1,19	0,27	4,19	6,46	0,65
Sulawesi	13,19	2,34	0,60	8,90	7,94	1,12
Maluku, Papua	26,12	6,34	2,21	7,17	3,23	2,22

Sumber: BPS, Susenas Maret 2019

Lampiran 4 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Wilayah, 2020

Karakteristik Wilayah	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,23	2,07	0,51	-	-	-
Klasifikasi Desa						
Perkotaan	9,38	1,47	0,33	41,78	54,47	0,77
Perdesaan	15,64	2,79	0,72	58,22	45,53	1,28
Kelompok Pulau						
Sumatera	12,87	2,19	0,54	25,37	24,12	1,05
Jawa, Bali	10,74	1,65	0,36	46,99	53,53	0,88
Nusa Tenggara	21,59	4,16	1,07	8,32	4,72	1,76
Kalimantan	7,45	1,14	0,27	3,95	6,48	0,61
Sulawesi	13,39	2,45	0,66	8,65	7,90	1,09
Maluku, Papua	25,22	5,88	1,97	6,72	3,26	2,06

Sumber: BPS, Susenas Maret 2020

Lampiran 5 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Wilayah, 2021

Karakteristik Wilayah	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,64	2,18	0,55	-	-	-
Klasifikasi Desa						
Perkotaan	10,00	1,67	0,41	43,93	55,55	0,79
Perdesaan	15,95	2,81	0,72	56,07	44,45	1,26
Kelompok Pulau						
Sumatera	13,20	2,23	0,54	25,40	24,33	1,04
Jawa, Bali	11,28	1,90	0,47	48,11	53,91	0,89
Nusa Tenggara	21,44	3,84	0,97	7,75	4,57	1,70
Kalimantan	7,99	1,21	0,28	4,02	6,36	0,63
Sulawesi	13,54	2,41	0,62	8,18	7,64	1,07
Maluku, Papua	25,96	5,55	1,73	6,54	3,18	2,05

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Lampiran 6 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Wilayah, 2022

Karakteristik Wilayah	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,80	2,01	0,51	-	-	-
Klasifikasi Desa						
Perkotaan	9,51	1,54	0,38	45,69	56,68	0,81
Perdesaan	14,79	2,63	0,69	54,31	43,32	1,25
Kelompok Pulau						
Sumatera	12,21	2,01	0,48	24,95	24,12	1,03
Jawa, Bali	10,55	1,73	0,42	48,21	53,91	0,89
Nusa Tenggara	20,47	3,79	1,00	8,08	4,66	1,74
Kalimantan	7,09	1,12	0,27	3,90	6,48	0,60
Sulawesi	12,95	2,27	0,58	8,42	7,67	1,10
Maluku, Papua	24,01	5,49	1,85	6,44	3,16	2,04

Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

Lampiran 7 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Demografi, 2019

Karakteristik Demografi	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,76	1,99	0,49	-	-	-
Jenis Kelamin Anak						
Laki-laki	11,81	1,99	0,49	51,43	51,23	1,00
Perempuan	11,72	1,99	0,49	48,57	48,77	1,00
Kelompok Umur Anak						
0-4 tahun	12,96	2,16	0,53	30,63	27,80	1,10
5-9 tahun	12,18	2,07	0,52	29,60	28,60	1,04
10-14 tahun	11,49	1,95	0,49	26,87	27,51	0,98
15-17 tahun	9,43	1,60	0,40	12,90	16,09	0,80
Jumlah Anggota Rumah Tangga						
1-2 ART	3,99	0,58	0,14	0,50	1,47	0,34
3-4 ART	6,40	0,96	0,21	25,24	46,41	0,54
5-6 ART	14,08	2,34	0,56	46,32	38,70	1,20
7 ART+	24,50	4,71	1,29	27,94	13,42	2,08
Tipe Rumah Tangga (Tinggal Bersama)						
Orang tua lengkap, keluarga inti	9,87	1,65	0,41	53,98	64,31	0,84
Orang tua tunggal, keluarga inti	10,49	1,91	0,51	4,15	4,65	0,89
Orang tua lengkap, bersama kakek/nenek	16,60	2,67	0,61	6,49	4,60	1,41
Orang tua tunggal, bersama kakek/nenek	18,84	3,33	0,77	0,68	0,42	1,60
Orang tua lengkap, keluarga tambahan	10,83	1,81	0,43	0,64	0,69	0,92
Orang tua tunggal, keluarga tambahan	9,54	1,62	0,37	0,09	0,11	0,81
Orang tua lengkap, keluarga besar	17,27	2,95	0,73	20,83	14,19	1,47
Orang tua tunggal, keluarga besar	16,20	2,75	0,66	9,16	6,65	1,38
Lainnya	10,73	1,93	0,48	4,00	4,38	0,91

Karakteristik Demografi	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga						
Anak Kandung	10,86	1,83	0,46	75,08	81,31	0,92
Anak Angkat	9,19	1,60	0,38	0,30	0,39	0,78
Cucu	16,09	2,71	0,65	21,70	15,86	1,37
Famili Lain/Lainnya	14,08	2,53	0,64	2,92	2,44	1,20
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga						
Laki-laki	11,41	1,92	0,47	87,91	90,66	0,97
Perempuan	15,22	2,67	0,66	12,09	9,34	1,29
Status Perkawinan Kepala Rumah Tangga						
Tidak/Belum Kawin	9,48	1,61	0,36	0,37	0,46	0,81
Kawin	11,51	1,94	0,48	87,59	89,52	0,98
Cerai Mati	12,34	2,22	0,56	2,26	2,16	1,05
Cerai Hidup	14,61	2,56	0,65	9,77	7,87	1,24
Status Migrasi Seumur Hidup Kepala Rumah Tangga						
Bukan Migran	12,73	2,16	0,54	92,03	85,06	1,08
Migran	6,28	1,00	0,23	7,97	14,94	0,53
Status Migran Risen						
Bukan Migran	11,82	2,00	0,49	98,67	98,24	1,00
Migran	8,91	1,48	0,35	1,33	1,76	0,76

Sumber : BPS, Susenas Maret 2019

Lampiran 8 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Demografi, 2020

Karakteristik Demografi	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,23	2,07	0,51	-	-	-
Jenis Kelamin Anak						
Laki-laki	12,26	2,06	0,50	51,30	51,20	1,00
Perempuan	12,21	2,08	0,51	48,70	48,80	1,00
Kelompok Umur Anak						
0-4 tahun	13,41	2,28	0,56	30,19	27,54	1,10
5-9 tahun	12,69	2,16	0,53	29,55	28,50	1,04
10-14 tahun	12,09	2,03	0,49	27,34	27,66	0,99
15-17 tahun	9,69	1,62	0,39	12,92	16,31	0,79
Jumlah Anggota Rumah Tangga						
1-2 ART	3,07	0,51	0,12	0,37	1,47	0,25
3-4 ART	6,90	1,04	0,23	26,50	46,95	0,56
5-6 ART	14,49	2,46	0,60	45,73	38,59	1,18
7 ART+	25,81	4,84	1,29	27,41	12,99	2,11
Tipe Rumah Tangga (Tinggal Bersama)						
Orang tua lengkap, keluarga inti	10,39	1,74	0,42	55,28	65,07	0,85
Orang tua tunggal, keluarga inti	11,70	2,20	0,60	4,68	4,90	0,96
Orang tua lengkap, bersama kakek/nenek	17,63	2,99	0,71	6,36	4,41	1,44
Orang tua tunggal, bersama kakek/nenek	16,56	2,95	0,73	0,55	0,40	1,35
Orang tua lengkap, keluarga tambahan	9,23	1,71	0,43	0,54	0,72	0,75
Orang tua tunggal, keluarga tambahan	6,93	1,32	0,37	0,07	0,12	0,57
Orang tua lengkap, keluarga besar	17,50	2,92	0,69	19,51	13,64	1,43
Orang tua tunggal, keluarga besar	16,30	2,88	0,72	8,97	6,73	1,33
Lainnya	12,34	2,02	0,48	4,03	4,00	1,01

Karakteristik Demografi	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga						
Anak Kandung	11,44	1,93	0,47	76,37	81,69	0,93
Anak Angkat	7,91	1,47	0,42	0,23	0,35	0,65
Cucu	16,26	2,75	0,66	20,78	15,64	1,33
Famili Lain/Lainnya	13,81	2,41	0,61	2,62	2,32	1,13
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga						
Laki-laki	11,93	2,00	0,48	88,16	90,39	0,98
Perempuan	15,07	2,78	0,72	11,84	9,61	1,23
Status Perkawinan Kepala Rumah Tangga						
Tidak/Belum Kawin	10,51	1,91	0,58	0,39	0,45	0,86
Kawin	11,99	2,01	0,49	87,32	89,12	0,98
Cerai Mati	14,80	2,66	0,67	2,73	2,26	1,21
Cerai Hidup	14,32	2,58	0,66	9,56	8,17	1,17
Status Migrasi Seumur Hidup Kepala Rumah Tangga						
Bukan Migran	13,25	2,25	0,55	92,07	85,00	1,08
Migran	6,47	1,05	0,25	7,93	15,00	0,53
Status Migran Risen						
Bukan Migran	12,24	2,07	0,50	98,54	98,45	1,00
Migran	11,49	2,13	0,53	1,46	1,55	0,94

Sumber : BPS, Susenas Maret 2020

Lampiran 9 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Demografi, 2021

Karakteristik Demografi	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,64	2,18	0,55	-	-	-
Jenis Kelamin Anak						
Laki-laki	12,55	2,16	0,54	50,60	50,99	0,99
Perempuan	12,75	2,20	0,55	49,40	49,01	1,01
Kelompok Umur Anak						
0-4 tahun	13,47	2,33	0,58	28,92	27,14	1,07
5-9 tahun	13,16	2,29	0,58	29,04	27,91	1,04
10-14 tahun	12,55	2,14	0,53	27,87	28,09	0,99
15-17 tahun	10,63	1,81	0,46	14,18	16,87	0,84
Jumlah Anggota Rumah Tangga						
1-2 ART	3,94	0,63	0,15	0,49	1,58	0,31
3-4 ART	7,46	1,15	0,26	30,14	51,07	0,59
5-6 ART	16,02	2,76	0,68	46,52	36,72	1,27
7 ART+	27,15	5,34	1,51	22,84	10,64	2,15
Tipe Rumah Tangga (Tinggal Bersama)						
Orang tua lengkap, keluarga inti	10,78	1,80	0,44	58,33	68,44	0,85
Orang tua tunggal, keluarga inti	10,93	1,99	0,54	3,98	4,60	0,86
Orang tua lengkap, bersama kakek/nenek	19,53	3,44	0,88	8,67	5,61	1,54
Orang tua tunggal, bersama kakek/nenek	17,18	3,66	1,07	0,66	0,49	1,36
Orang tua lengkap, keluarga tambahan	10,07	1,62	0,36	0,48	0,61	0,80
Orang tua tunggal, keluarga tambahan	13,72	2,79	0,84	0,12	0,11	1,09
Orang tua lengkap, keluarga besar	19,16	3,39	0,87	18,29	12,07	1,52
Orang tua tunggal, keluarga besar	17,02	3,09	0,82	5,85	4,35	1,35
Lainnya	12,30	2,25	0,59	3,62	3,72	0,97

Karakteristik Demografi	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga						
Anak Kandung	11,92	2,04	0,51	80,45	85,36	0,94
Anak Angkat	7,48	1,13	0,24	0,23	0,38	0,59
Cucu	17,61	3,10	0,80	17,01	12,21	1,39
Famili Lain/Lainnya	14,37	2,58	0,67	2,32	2,04	1,14
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga						
Laki-laki	12,42	2,12	0,53	90,92	92,53	0,98
Perempuan	15,37	2,87	0,78	9,08	7,47	1,22
Status Perkawinan Kepala Rumah Tangga						
Tidak/Belum Kawin	9,41	1,53	0,35	0,26	0,35	0,74
Kawin	12,48	2,13	0,53	90,39	91,56	0,99
Cerai Mati	13,18	2,72	0,82	2,28	2,18	1,04
Cerai Hidup	15,15	2,72	0,71	7,08	5,91	1,20
Status Migrasi Seumur Hidup Kepala Rumah Tangga						
Bukan Migran	13,59	2,35	0,59	91,80	85,44	1,07
Migran	7,12	1,17	0,29	8,20	14,56	0,56
Status Migran Risen						
Bukan Migran	12,70	2,19	0,55	98,57	98,12	1,00
Migran	9,58	1,74	0,44	1,43	1,88	0,76

Sumber : BPS, Susenas Maret 2021

Lampiran 10 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Demografi, 2022

Karakteristik Demografi	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,80	2,01	0,51	-	-	-
Jenis Kelamin Anak						
Laki-laki	11,79	2,00	0,51	51,31	51,35	1,00
Perempuan	11,81	2,03	0,52	48,69	48,65	1,00
Kelompok Umur Anak						
0-4 tahun	12,93	2,20	0,55	29,66	27,07	1,10
5-9 tahun	12,06	2,05	0,52	28,51	27,90	1,02
10-14 tahun	11,44	1,97	0,51	27,28	28,13	0,97
15-17 tahun	10,15	1,71	0,43	14,54	16,90	0,86
Jumlah Anggota Rumah Tangga						
1-2 ART	3,19	0,47	0,10	0,27	0,99	0,27
3-4 ART	6,55	0,99	0,23	27,44	49,45	0,56
5-6 ART	14,55	2,42	0,59	47,79	38,74	1,23
7 ART+	26,71	5,33	1,54	24,50	10,82	2,26
Tipe Rumah Tangga (Tinggal Bersama)						
Orang tua lengkap, keluarga inti	9,99	1,69	0,43	59,18	69,88	0,85
Orang tua tunggal, keluarga inti	10,47	1,87	0,51	3,36	3,79	0,89
Orang tua lengkap, bersama kakek/nenek	16,87	2,74	0,65	9,02	6,31	1,43
Orang tua tunggal, bersama kakek/nenek	14,35	2,29	0,54	0,56	0,46	1,22
Orang tua lengkap, keluarga tambahan	10,51	1,84	0,52	0,49	0,55	0,89
Orang tua tunggal, keluarga tambahan	5,79	1,47	0,52	0,05	0,10	0,49
Orang tua lengkap, keluarga besar	18,55	3,25	0,83	18,79	11,95	1,57
Orang tua tunggal, keluarga besar	15,90	2,84	0,76	5,16	3,83	1,35
Lainnya	12,73	2,24	0,59	3,38	3,13	1,08

Karakteristik Demografi	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga	11,05	1,87	0,48	81,10	86,60	0,94
Anak Kandung	9,25	1,71	0,50	0,32	0,40	0,78
Anak Angkat	17,19	2,98	0,76	16,41	11,26	1,46
Cucu	14,81	2,74	0,72	2,18	1,74	1,26
Famili Lain/Lainnya						
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	11,64	1,97	0,50	92,38	93,62	0,99
Laki-laki	14,09	2,63	0,73	7,62	6,38	1,19
Perempuan						
Status Perkawinan Kepala Rumah Tangga	9,22	1,85	0,46	0,20	0,25	0,78
Tidak/Belum Kawin	11,70	1,98	0,50	91,82	92,60	0,99
Kawin	12,47	2,44	0,71	2,04	1,92	1,06
Cerai Mati	13,43	2,38	0,63	5,95	5,22	1,14
Cerai Hidup						
Status Migrasi Seumur Hidup Kepala Rumah Tangga	12,59	2,16	0,55	92,07	86,28	1,07
Bukan Migran	6,82	1,08	0,26	7,93	13,72	0,58
Migran						
Status Migran Risen	11,80	2,02	0,51	98,67	98,66	1,00
Bukan Migran	11,75	1,84	0,42	1,33	1,34	1,00
Migran	11,05	1,87	0,48	81,10	86,60	0,94

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Lampiran 11 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Pendidikan, 2019

Karakteristik Pendidikan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ <i>Poverty Share</i>	Proporsi Anak/ <i>Population Share</i>	Risiko Kemiskinan/ <i>Poverty Risk</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,76	1,99	0,49	-	-	-
Partisipasi Pra Sekolah (3-6 tahun)						
Tidak mengikuti pra sekolah	14,76	2,59	0,66	62,65	53,21	1,18
Mengikuti pra sekolah	10,01	1,60	0,37	37,35	46,79	0,80
Partisipasi Sekolah (7-17 tahun)						
Tidak/belum pernah bersekolah	33,12	8,16	2,85	1,41	0,47	2,98
Bersekolah	10,76	1,80	0,44	92,02	95,04	0,97
Tidak bersekolah lagi	16,25	2,98	0,79	6,56	4,49	1,46
Kemampuan KRT Membaca dan Menulis						
Tidak bisa membaca dan menulis	29,07	5,68	1,61	7,24	2,93	2,47
Bisa membaca dan menulis salah satu huruf	11,24	1,88	0,46	92,76	97,07	0,96
Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan KRT						
Tidak/belum pernah sekolah	30,01	6,26	1,90	7,40	2,90	2,55
Tidak Tamat SD/ sederajat	19,51	3,49	0,90	22,43	13,53	1,66
Tamat SD/ sederajat	15,31	2,54	0,62	37,14	28,53	1,30
Tamat SMP/ sederajat	11,21	1,76	0,41	17,15	18,00	0,95
Tamat SM/ sederajat	6,04	0,95	0,21	14,31	27,87	0,51
Tamat PT	2,00	0,32	0,08	1,56	9,16	0,17
Rumah Tangga Penerima PIP (7-17 tahun)						
Tidak ada ART yang menerima	10,33	1,75	0,43	68,08	79,52	0,86
Salah satu ART ada yang menerima	18,81	3,21	0,79	31,92	20,48	1,56

Sumber : BPS, Susenas Maret 2019

Lampiran 12 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Pendidikan, 2020

Karakteristik Pendidikan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,23	2,07	0,51	-	-	-
Partisipasi Pra Sekolah (3-6 tahun)						
Tidak mengikuti pra sekolah	15,14	2,72	0,70	61,04	52,29	1,17
Mengikuti pra sekolah	10,59	1,68	0,38	38,96	47,71	0,82
Partisipasi Sekolah (7-17 tahun)						
Tidak/belum pernah bersekolah	27,34	6,11	1,99	1,10	0,47	2,36
Bersekolah	11,22	1,88	0,45	91,88	95,03	0,97
Tidak bersekolah lagi	18,09	3,21	0,81	7,03	4,51	1,56
Kemampuan KRT Membaca dan Menulis						
Tidak bisa membaca dan menulis	26,60	5,19	1,43	6,48	2,98	2,17
Bisa membaca dan menulis salah satu huruf	11,79	1,97	0,48	93,52	97,02	0,96
Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan KRT						
Tidak/belum pernah sekolah	27,53	5,42	1,53	6,24	2,77	2,25
Tidak Tamat SD/ sederajat	20,04	3,59	0,91	20,03	12,22	1,64
Tamat SD/ sederajat	16,29	2,76	0,66	38,04	28,57	1,33
Tamat SMP/ sederajat	11,71	1,83	0,42	16,02	16,74	0,96
Tamat SM/ sederajat	7,17	1,15	0,27	17,83	30,42	0,59
Tamat PT	2,44	0,41	0,10	1,85	9,27	0,20
Rumah Tangga Penerima PIP (7-17 tahun)						
Tidak ada ART yang menerima	10,91	1,85	0,45	69,82	80,47	0,87
Salah satu ART ada yang menerima	19,43	3,29	0,80	30,18	19,53	1,55

Sumber : BPS, Susenas Maret 2020

Lampiran 13 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Pendidikan, 2021

Karakteristik Pendidikan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,64	2,18	0,55	-	-	-
Partisipasi Pra Sekolah (3-6 tahun)						
Tidak mengikuti pra sekolah	14,75	2,63	0,69	59,98	54,24	1,11
Mengikuti pra sekolah	11,67	1,96	0,48	40,02	45,76	0,87
Partisipasi Sekolah (7-17 tahun)						
Tidak/belum pernah bersekolah	32,49	6,58	1,87	1,62	0,61	2,67
Bersekolah	11,79	2,00	0,50	92,13	94,98	0,97
Tidak bersekolah lagi	17,24	3,22	0,87	6,25	4,41	1,42
Kemampuan KRT Membaca dan Menulis						
Tidak bisa membaca dan menulis	28,85	5,47	1,48	5,32	2,33	2,28
Bisa membaca dan menulis salah satu huruf	12,26	2,10	0,53	94,68	97,67	0,97
Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan KRT						
Tidak/belum pernah sekolah	32,12	6,16	1,67	5,38	2,12	2,54
Tidak Tamat SD/ sederajat	21,17	3,77	0,96	17,15	10,24	1,67
Tamat SD/ sederajat	17,21	3,06	0,79	38,47	28,27	1,36
Tamat SMP/ sederajat	12,32	2,00	0,48	17,49	17,95	0,97
Tamat SM/ sederajat	7,73	1,23	0,29	19,28	31,54	0,61
Tamat PT	2,86	0,50	0,13	2,24	9,88	0,23
Rumah Tangga Penerima PIP (7-17 tahun)						
Tidak ada ART yang menerima	11,90	2,06	0,52	74,29	81,37	0,91
Salah satu ART ada yang menerima	17,99	3,09	0,76	25,71	18,63	1,38

Sumber : BPS, Susenas Maret 2021

Lampiran 14 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Pendidikan, 2022

Karakteristik Pendidikan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,80	2,01	0,51	-	-	-
Partisipasi Pra Sekolah (3-6 tahun)						
Tidak mengikuti pra sekolah	13,84	2,46	0,65	62,27	55,29	1,13
Mengikuti pra sekolah	10,37	1,71	0,42	37,73	44,71	0,84
Partisipasi Sekolah (7-17 tahun)						
Tidak/belum pernah bersekolah	25,13	5,38	1,63	1,42	0,64	2,23
Bersekolah	10,90	1,83	0,46	91,92	94,97	0,97
Tidak bersekolah lagi	17,07	3,21	0,90	6,66	4,39	1,52
Kemampuan KRT Membaca dan Menulis						
Tidak bisa membaca dan menulis	26,04	5,22	1,51	5,03	2,28	2,21
Bisa membaca dan menulis salah satu huruf	11,47	1,94	0,49	94,97	97,72	0,97
Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan KRT						
Tidak/belum pernah sekolah	25,92	5,28	1,55	4,81	2,19	2,20
Tidak Tamat SD/ sederajat	19,75	3,56	0,94	14,71	8,79	1,67
Tamat SD/ sederajat	16,09	2,80	0,72	37,77	27,69	1,36
Tamat SMP/ sederajat	11,95	1,94	0,47	18,59	18,35	1,01
Tamat SM/ sederajat	7,76	1,22	0,29	21,32	32,40	0,66
Tamat PT	3,12	0,51	0,13	2,80	10,58	0,26
Rumah Tangga Penerima PIP (7-17 tahun)						
Tidak ada ART yang menerima	11,21	1,92	0,49	75,25	81,66	0,92
Salah satu ART ada yang menerima	16,42	2,79	0,70	24,75	18,34	1,35

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Lampiran 15 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Kesehatan, 2019

Karakteristik Kesehatan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,76	1,99	0,49	-	-	-
Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir						
Tidak ada keluhan	12,45	2,15	0,55	68,87	65,06	1,06
Ada keluhan	10,48	1,68	0,39	31,13	34,94	0,89
Kesakitan Anak dalam Sebulan Terakhir						
Tidak pernah sakit	12,04	2,05	0,51	82,94	81,08	1,02
Pernah sakit	10,60	1,72	0,40	17,06	18,92	0,90
Rawat Jalan dalam Sebulan Terakhir						
Tidak pernah rawat jalan	11,49	1,92	0,46	47,63	43,46	1,10
Pernah rawat jalan	9,71	1,50	0,33	52,37	56,54	0,93
Rawat Inap dalam Setahun Terakhir						
Tidak pernah rawat inap	11,98	2,03	0,50	97,88	96,16	1,02
Pernah rawat inap	6,48	0,98	0,21	2,12	3,84	0,55
Kepemilikan Jaminan Kesehatan						
Tidak memiliki jaminan kesehatan	14,62	2,47	0,61	50,61	40,72	1,24
JKN (BPJS Kesehatan dan Jamkesda)	10,26	1,74	0,43	49,03	56,20	0,87
Jaminan kesehatan lainnya	1,37	0,16	0,03	0,36	3,08	0,12
Pemberian ASI (0-23 bulan)						
Tidak diberikan ASI sesuai umur	12,35	2,08	0,51	50,90	53,34	0,95
Diberikan ASI sesuai umur	13,62	2,22	0,53	49,10	46,66	1,05

Karakteristik Kesehatan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pemberian Imunisasi (12-59 bulan)						
Tidak diberikan imunisasi	21,92	4,41	1,31	11,32	6,81	1,66
Diberikan imunisasi tidak lengkap	14,16	2,39	0,59	39,65	36,92	1,07
Diberikan imunisasi lengkap	11,49	1,83	0,42	49,03	56,27	0,87
Pengalaman Merokok (10-17 tahun)						
Tidak pernah merokok	10,75	1,83	0,45	97,62	97,46	1,00
Pernah merokok	10,06	1,71	0,41	2,38	2,54	0,94
Keberadaan ART Merokok						
Tidak ada ART yang merokok	12,52	2,21	0,58	33,16	31,15	1,06
Ada ART yang merokok	11,42	1,89	0,45	66,84	68,85	0,97
Status Disabilitas Anak (2-17 tahun)						
Tidak	11,60	1,97	0,49	99,04	99,16	1,00
Ya	13,22	2,20	0,53	0,96	0,84	1,14
Status Disabilitas KRT						
Tidak	11,56	1,95	0,48	96,02	97,72	0,98
Ya	20,55	3,79	0,98	3,98	2,28	1,75

Sumber : BPS, Susenas Maret 2019

Lampiran 16 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Kesehatan, 2020

Karakteristik Kesehatan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,23	2,07	0,51	-	-	-
Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir						
Tidak ada keluhan	13,04	2,25	0,56	72,09	67,61	1,07
Ada keluhan	10,54	1,71	0,39	27,91	32,39	0,86
Kesakitan Anak dalam Sebulan Terakhir						
Tidak pernah sakit	12,58	2,15	0,53	84,73	82,41	1,03
Pernah sakit	10,62	1,71	0,39	15,27	17,59	0,87
Rawat Jalan dalam Sebulan Terakhir						
Tidak pernah rawat jalan	11,51	1,89	0,44	52,62	48,17	1,09
Pernah rawat jalan	9,64	1,53	0,35	47,38	51,83	0,91
Rawat Inap dalam Setahun Terakhir						
Tidak pernah rawat inap	12,46	2,11	0,52	97,86	96,06	1,02
Pernah rawat inap	6,65	1,02	0,23	2,14	3,94	0,54
Kepemilikan Jaminan Kesehatan						
Tidak memiliki jaminan kesehatan	15,62	2,71	0,67	47,95	37,57	1,28
JKN (BPJS Kesehatan dan Jamkesda)	10,59	1,75	0,42	51,60	59,59	0,87
Jaminan kesehatan lainnya	1,93	0,30	0,07	0,45	2,84	0,16
Pemberian ASI (0-23 bulan)						
Tidak diberikan ASI sesuai umur	12,72	2,20	0,55	45,20	47,66	0,95
Diberikan ASI sesuai umur	14,04	2,34	0,55	54,80	52,34	1,05

Karakteristik Kesehatan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pemberian Imunisasi (12-59 bulan)						
Tidak diberikan imunisasi	21,03	4,17	1,20	10,36	6,64	1,56
Diberikan imunisasi tidak lengkap	14,69	2,51	0,62	36,46	33,47	1,09
Diberikan imunisasi lengkap	11,98	1,98	0,47	53,18	59,88	0,89
Pengalaman Merokok (10-17 tahun)						
Tidak pernah merokok	11,21	1,88	0,46	97,49	97,44	1,00
Pernah merokok	11,01	1,78	0,41	2,51	2,56	0,98
Keberadaan ART Merokok						
Tidak ada ART yang merokok	12,88	2,35	0,62	33,61	31,92	1,05
Ada ART yang merokok	11,93	1,94	0,45	66,39	68,08	0,98
Status Disabilitas Anak (2-17 tahun)						
Tidak	12,08	2,04	0,50	99,25	99,34	1,00
Ya	13,71	2,45	0,64	0,75	0,66	1,13
Status Disabilitas KRT						
Tidak	12,11	2,04	0,50	97,07	98,08	0,99
Ya	18,71	3,50	0,96	2,93	1,92	1,53

Sumber : BPS, Susenas Maret 2020

Lampiran 17 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Kesehatan, 2021

Karakteristik Kesehatan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,64	2,18	0,55	-	-	-
Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir						
Tidak ada keluhan	13,00	2,25	0,57	77,44	75,32	1,03
Ada keluhan	11,56	1,95	0,48	22,56	24,68	0,91
Kesakitan Anak dalam Sebulan Terakhir						
Tidak pernah sakit	12,76	2,21	0,56	89,09	88,25	1,01
Pernah sakit	11,74	1,95	0,47	10,91	11,75	0,93
Rawat Jalan dalam Sebulan Terakhir						
Tidak pernah rawat jalan	12,25	2,11	0,53	62,10	58,61	1,06
Pernah rawat jalan	10,58	1,72	0,40	37,90	41,39	0,92
Rawat Inap dalam Setahun Terakhir						
Tidak pernah rawat inap	12,74	2,20	0,55	98,72	97,97	1,01
Pernah rawat inap	7,97	1,30	0,30	1,28	2,03	0,63
Kepemilikan Jaminan Kesehatan						
Tidak memiliki jaminan kesehatan	16,13	2,86	0,74	49,66	38,94	1,28
JKN (BPJS Kesehatan dan Jamkesda)	10,82	1,81	0,45	49,89	58,31	0,86
Jaminan kesehatan lainnya	2,08	0,31	0,07	0,45	2,75	0,16
Pemberian ASI (0-23 bulan)						
Tidak diberikan ASI sesuai umur	12,23	2,10	0,53	43,23	47,45	0,91
Diberikan ASI sesuai umur	14,51	2,51	0,63	56,77	52,55	1,08

Karakteristik Kesehatan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pemberian Imunisasi (12-59 bulan)						
Tidak diberikan imunisasi	19,99	3,95	1,10	11,63	7,92	1,47
Diberikan imunisasi tidak lengkap	14,92	2,64	0,67	27,88	25,45	1,10
Diberikan imunisasi lengkap	12,36	2,06	0,50	60,49	66,63	0,91
Pengalaman Merokok (10-17 tahun)						
Tidak pernah merokok	11,85	2,02	0,51	97,77	97,58	1,00
Pernah merokok	10,90	1,85	0,47	2,23	2,42	0,92
Keberadaan ART Merokok						
Tidak ada ART yang merokok	13,57	2,46	0,64	33,01	30,77	1,07
Ada ART yang merokok	12,23	2,05	0,51	66,99	69,23	0,97
Status Disabilitas Anak (2-17 tahun)						
Tidak	12,52	2,15	0,54	99,18	99,41	1,00
Ya	17,23	3,50	1,01	0,82	0,59	1,37
Status Disabilitas KRT						
Tidak	12,54	2,15	0,54	97,71	98,52	0,99
Ya	19,57	3,81	1,05	2,29	1,48	1,55

Sumber : BPS, Susenas Maret 2021

Lampiran 18 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Kesehatan, 2022

Karakteristik Kesehatan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,80	2,01	0,51	-	-	-
Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir						
Tidak ada keluhan	12,33	2,14	0,56	74,39	71,19	1,04
Ada keluhan	10,49	1,69	0,40	25,61	28,81	0,89
Kesakitan Anak dalam Sebulan Terakhir						
Tidak pernah sakit	12,02	2,07	0,53	88,04	86,45	1,02
Pernah sakit	10,41	1,66	0,39	11,96	13,55	0,88
Rawat Jalan dalam Sebulan Terakhir						
Tidak pernah rawat jalan	11,11	1,82	0,44	58,43	55,16	1,06
Pernah rawat jalan	9,72	1,52	0,35	41,57	44,84	0,93
Rawat Inap dalam Setahun Terakhir						
Tidak pernah rawat inap	11,91	2,03	0,52	99,04	98,12	1,01
Pernah rawat inap	6,04	0,89	0,20	0,96	1,88	0,51
Kepemilikan Jaminan Kesehatan						
Tidak memiliki jaminan kesehatan	15,65	2,73	0,71	50,63	38,16	1,33
JKN (BPJS Kesehatan dan Jamkesda)	9,74	1,62	0,40	48,79	59,11	0,83
Jaminan kesehatan lainnya	2,50	0,33	0,07	0,58	2,73	0,21
Pemberian ASI (0-23 bulan)						
Tidak diberikan ASI sesuai umur	13,97	2,32	0,58	42,46	40,16	1,06
Diberikan ASI sesuai umur	12,70	2,17	0,54	57,54	59,84	0,96

Karakteristik Kesehatan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pemberian Imunisasi (12-59 bulan)						
Tidak diberikan imunisasi	19,56	3,62	0,98	10,87	7,21	1,51
Diberikan imunisasi tidak lengkap	12,92	2,20	0,56	28,96	29,09	1,00
Diberikan imunisasi lengkap	12,25	2,07	0,51	60,16	63,70	0,94
Pengalaman Merokok (10-17 tahun)						
Tidak pernah merokok	10,97	1,87	0,48	97,76	97,67	1,00
Pernah merokok	10,51	1,91	0,49	2,24	2,33	0,96
Keberadaan ART Merokok						
Tidak ada ART yang merokok	12,34	2,19	0,58	32,84	31,40	1,05
Ada ART yang merokok	11,55	1,93	0,48	67,16	68,60	0,98
Status Disabilitas Anak (2-17 tahun)						
Tidak	11,63	1,99	0,51	99,21	99,32	1,00
Ya	13,58	2,48	0,65	0,79	0,68	1,17
Status Disabilitas KRT						
Tidak	11,69	1,99	0,50	97,65	98,57	0,99
Ya	19,38	3,79	1,07	2,35	1,43	1,64

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Lampiran 19 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Ketenagakerjaan, 2019

Karakteristik Ketenagakerjaan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,76	1,99	0,49	-	-	-
Status Pekerja (10-17 tahun)						
Bukan Pekerja Anak ^{*)}	10,65	1,81	0,45	97,17	97,88	0,99
Pekerja Anak ^{**)}	14,34	2,69	0,75	2,83	2,12	1,34
Status Pekerja KRT						
Tidak bekerja	14,87	2,61	0,64	9,12	7,21	1,26
Bekerja	11,52	1,94	0,48	90,88	92,79	0,98
Lapangan Usaha KRT yang Bekerja						
Pertanian	19,53	3,56	0,95	53,03	31,29	1,70
Non-Pertanian	7,88	1,20	0,27	46,97	68,71	0,68
Status/kedudukan KRT yang Bekerja						
Berusaha sendiri	12,63	2,13	0,52	29,92	27,30	1,10
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	18,64	3,50	0,97	24,76	15,30	1,62
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	4,72	0,65	0,14	1,80	4,39	0,41
Buruh/karyawan/pegawai	7,41	1,16	0,26	26,94	41,90	0,64
Pekerja Bebas	17,38	2,80	0,64	15,65	10,38	1,51
Pekerja keluarga/tak dibayar	14,88	2,69	0,76	0,94	0,73	1,29
Jumlah ART Dewasa yang bekerja (usia >= 18)						
Tidak ada	15,29	2,64	0,64	1,95	1,50	1,30
Satu orang	12,03	2,03	0,50	39,26	38,38	1,02
Dua orang	10,72	1,80	0,45	38,90	42,67	0,91
Tiga orang atau lebih	13,41	2,31	0,59	19,89	17,45	1,14

Sumber : BPS, Susenas Maret 2019

Keterangan : *) Anak yang tidak bekerja dan anak yang sementara tidak bekerja

***) usia 10-12 tahun bekerja dengan berapapun jumlah jam kerja (>0 jam).

usia 13-14 tahun bekerja jika jumlah jam kerjanya > 15 jam seminggu.

usia 15-17 tahun bekerja jika jumlah jam kerjanya >40 jam seminggu.

Lampiran 20 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Ketenagakerjaan, 2020

Karakteristik Ketenagakerjaan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,23	2,07	0,51	-	-	-
Status Pekerja (10-17 tahun)						
Bukan Pekerja Anak ^{*)}	11,13	1,86	0,45	97,46	98,07	0,99
Pekerja Anak ^{**)}	14,70	2,69	0,75	2,54	1,93	1,31
Status Pekerja KRT						
Tidak bekerja	15,29	2,73	0,69	9,12	7,29	1,25
Bekerja	11,99	2,02	0,49	90,88	92,71	0,98
Lapangan Usaha KRT yang Bekerja						
Pertanian	19,75	3,58	0,94	50,78	30,83	1,65
Non-Pertanian	8,53	1,32	0,29	49,22	69,17	0,71
Status/kedudukan KRT yang Bekerja						
Berusaha sendiri	13,21	2,21	0,54	28,78	26,13	1,10
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	18,21	3,37	0,90	23,52	15,49	1,52
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	4,51	0,71	0,16	1,89	5,02	0,38
Buruh/karyawan/pegawai	8,32	1,32	0,30	29,69	42,80	0,69
Pekerja Bebas	18,46	3,05	0,71	15,09	9,80	1,54
Pekerja keluarga/tak dibayar	16,25	2,85	0,74	1,03	0,76	1,36
Jumlah ART Dewasa yang bekerja (usia >= 18)						
Tidak ada	15,87	3,02	0,84	1,92	1,48	1,30
Satu orang	12,93	2,21	0,54	41,44	39,22	1,06
Dua orang	10,79	1,81	0,44	37,41	42,39	0,88
Tiga orang atau lebih	13,92	2,30	0,56	19,23	16,91	1,14

Sumber : BPS, Susenas Maret 2020

Keterangan : *) Anak yang tidak bekerja dan anak yang sementara tidak bekerja

***) usia 10-12 tahun bekerja dengan berapapun jumlah jam kerja (>0 jam).

usia 13-14 tahun bekerja jika jumlah jam kerjanya > 15 jam seminggu.

usia 15-17 tahun bekerja jika jumlah jam kerjanya >40 jam seminggu.

Lampiran 21 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Ketenagakerjaan, 2021

Karakteristik Ketenagakerjaan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,64	2,18	0,55	-	-	-
Status Pekerja (10-17 tahun)						
Bukan Pekerja Anak ^{*)}	11,78	2,01	0,50	97,54	97,94	1,00
Pekerja Anak ^{**)}	14,08	2,56	0,68	2,46	2,06	1,19
Status Pekerja KRT						
Tidak bekerja	15,40	2,93	0,81	6,95	5,71	1,22
Bekerja	12,48	2,13	0,53	93,05	94,29	0,99
Lapangan Usaha KRT yang Bekerja						
Pertanian	19,68	3,52	0,91	54,34	34,45	1,58
Non-Pertanian	8,69	1,40	0,33	45,66	65,55	0,70
Status/kedudukan KRT yang Bekerja						
Berusaha sendiri	13,63	2,36	0,59	28,63	26,21	1,09
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	18,37	3,30	0,85	22,74	15,44	1,47
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	6,25	0,96	0,21	2,20	4,39	0,50
Buruh/karyawan/pegawai	8,48	1,38	0,34	28,88	42,50	0,68
Pekerja Bebas	19,30	3,30	0,81	16,33	10,55	1,55
Pekerja keluarga/tak dibayar	16,80	2,97	0,76	1,21	0,90	1,35
Jumlah ART Dewasa yang bekerja (usia >= 18)						
Tidak ada	14,80	2,77	0,76	1,56	1,34	1,17
Satu orang	12,80	2,20	0,55	42,06	41,54	1,01
Dua orang	11,64	1,98	0,49	38,58	41,92	0,92
Tiga orang atau lebih	14,81	2,62	0,69	17,80	15,20	1,17

Sumber : BPS, Susenas Maret 2021

Keterangan : *) Anak yang tidak bekerja dan anak yang sementara tidak bekerja

***) usia 10-12 tahun bekerja dengan berapapun jumlah jam kerja (>0 jam).

usia 13-14 tahun bekerja jika jumlah jam kerjanya > 15 jam seminggu.

usia 15-17 tahun bekerja jika jumlah jam kerjanya >40 jam seminggu.

Lampiran 22 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Ketenagakerjaan, 2022

Karakteristik Ketenagakerjaan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,80	2,01	0,51	-	-	-
Status Pekerja (10-17 tahun)						
Bukan Pekerja Anak ^{*)}	10,89	1,85	0,47	97,82	98,43	0,99
Pekerja Anak ^{**)}	15,20	3,07	0,95	2,18	1,57	1,39
Status Pekerja KRT						
Tidak bekerja	15,84	2,96	0,80	6,65	4,95	1,34
Bekerja	11,59	1,96	0,50	93,35	95,05	0,98
Lapangan Usaha KRT yang Bekerja						
Pertanian	17,82	3,22	0,85	51,50	33,48	1,54
Non-Pertanian	8,45	1,33	0,32	48,50	66,52	0,73
Status/kedudukan KRT yang Bekerja						
Berusaha sendiri	12,56	2,17	0,56	29,87	27,55	1,08
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	16,91	3,06	0,81	19,75	13,53	1,46
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	6,89	1,12	0,27	2,65	4,46	0,59
Buruh/karyawan/pegawai	8,02	1,26	0,30	29,83	43,09	0,69
Pekerja Bebas	18,37	3,15	0,79	16,48	10,39	1,59
Pekerja keluarga/tak dibayar	16,82	3,27	0,94	1,42	0,98	1,45
Jumlah ART Dewasa yang bekerja (usia >= 18)						
Tidak ada	15,02	3,08	0,88	1,16	0,91	1,27
Satu orang	12,27	2,11	0,54	42,90	41,25	1,04
Dua orang	10,21	1,70	0,42	36,29	41,95	0,87
Tiga orang atau lebih	14,59	2,54	0,65	19,65	15,88	1,24

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Keterangan : *) Anak yang tidak bekerja dan anak yang sementara tidak bekerja

***) usia 10-12 tahun bekerja dengan berapapun jumlah jam kerja (>0 jam).

usia 13-14 tahun bekerja jika jumlah jam kerjanya > 15 jam seminggu.

usia 15-17 tahun bekerja jika jumlah jam kerjanya >40 jam seminggu.

Lampiran 23 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perumahan, 2019

Karakteristik Perumahan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/Poverty Share	Proporsi Anak/Population Share	Risiko Kemiskinan/Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,76	1,99	0,49	-	-	-
Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal						
Milik sendiri	12,30	2,09	0,52	83,84	80,17	1,05
Kontrak/sewa	6,47	0,94	0,20	4,56	8,29	0,55
Bebas sewa	12,55	2,18	0,54	10,87	10,19	1,07
Rumah dinas	3,74	0,58	0,13	0,35	1,09	0,32
Lainnya	17,59	3,04	0,82	0,38	0,25	1,50
Status Kelayakan Hunian Bangunan Tempat Tinggal						
Tidak layak huni	15,35	2,68	0,69	78,35	60,05	1,30
Layak huni	6,38	0,95	0,20	21,65	39,95	0,54
Akses Terhadap Air Minum Layak						
Tidak ada akses	19,97	3,67	0,99	20,03	11,80	1,70
Ada akses	10,67	1,77	0,42	79,97	88,20	0,91
Akses Terhadap Sanitasi Layak						
Tidak ada akses	20,91	3,89	1,05	41,94	23,60	1,78
Ada akses	8,94	1,40	0,32	58,06	76,40	0,76
Jenis Bahan Bakar Utama Untuk Memasak						
Elpiji > 3 kg, listrik, dan gas kota	1,65	0,21	0,04	0,85	6,05	0,14
Elpiji 3 kg	9,28	1,42	0,31	60,46	76,64	0,79
Lainnya	26,29	5,13	1,44	38,69	17,31	2,24
Penguasaan Telepon Seluler						
Tidak menguasai ponsel	14,10	2,43	0,61	84,64	70,61	1,20
Menguasai ponsel	6,15	0,94	0,21	15,36	29,39	0,52
Ruta Mengakses Internet						
Tidak ada ART yang akses internet	18,83	3,33	0,85	77,96	48,70	1,60
ART ada yang mengakses Internet di rumah sendiri	4,84	0,68	0,14	20,26	49,24	0,41
ART ada yang mengakses Internet selain di rumah sendiri	10,14	1,75	0,45	1,78	2,06	0,86

Sumber : BPS, Susenas Maret 2019

Lampiran 24 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perumahan, 2020

Karakteristik Perumahan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,23	2,07	0,51	-	-	-
Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal						
Milik sendiri	12,69	2,16	0,53	82,80	79,84	1,04
Kontrak/sewa	7,81	1,24	0,29	5,20	8,13	0,64
Bebas sewa	13,25	2,19	0,52	11,74	10,83	1,08
Rumah dinas	2,64	0,43	0,10	0,26	1,19	0,22
Lainnya	17,59	3,65	1,07	0,01	0,01	1,44
Status Kelayakan Hunian Bangunan Tempat Tinggal						
Tidak layak huni	18,40	3,28	0,84	66,05	43,92	1,50
Layak huni	7,41	1,12	0,24	33,95	56,08	0,61
Akses Terhadap Air Minum Layak						
Tidak ada akses	21,43	3,98	1,06	19,04	10,87	1,75
Ada akses	11,11	1,84	0,44	80,96	89,13	0,91
Akses Terhadap Sanitasi Layak						
Tidak ada akses	21,86	4,01	1,06	38,36	21,47	1,79
Ada akses	9,60	1,54	0,35	61,64	78,53	0,78
Jenis Bahan Bakar Utama Untuk Memasak						
Elpiji > 3 kg, listrik, dan gas kota	1,89	0,28	0,06	0,92	5,93	0,15
Elpiji 3 kg	10,03	1,54	0,34	64,52	78,69	0,82
Lainnya	27,50	5,49	1,54	34,57	15,38	2,25
Penguasaan Telepon Seluler						
Tidak menguasai ponsel	14,52	2,50	0,62	85,87	72,33	1,19
Menguasai ponsel	6,25	0,94	0,20	14,13	27,67	0,51
Ruta Mengakses Internet						
Tidak ada ART yang akses internet	29,85	5,79	1,61	35,61	14,59	2,44
ART ada yang mengakses Internet di rumah sendiri	8,92	1,37	0,30	60,00	82,30	0,73
ART ada yang mengakses Internet selain di rumah sendiri	17,28	3,14	0,81	4,39	3,11	1,41

Sumber : BPS, Susenas Maret 2020

Lampiran 25 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perumahan, 2021

Karakteristik Perumahan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,64	2,18	0,55	-	-	-
Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal						
Milik sendiri	12,92	2,23	0,56	82,02	80,28	1,02
Kontrak/sewa	9,17	1,39	0,32	5,93	8,18	0,73
Bebas sewa	14,16	2,56	0,66	11,79	10,52	1,12
Rumah dinas	3,25	0,56	0,14	0,26	1,00	0,26
Lainnya	5,91	0,31	0,02	0,01	0,01	0,47
Status Kelayakan Hunian Bangunan Tempat Tinggal						
Tidak layak huni	18,84	3,44	0,91	62,43	41,89	1,49
Layak huni	8,17	1,27	0,29	37,57	58,11	0,65
Akses Terhadap Air Minum Layak						
Tidak ada akses	21,31	3,92	1,04	16,80	9,97	1,69
Ada akses	11,68	1,99	0,49	83,20	90,03	0,92
Akses Terhadap Sanitasi Layak						
Tidak ada akses	22,28	4,18	1,12	35,75	20,29	1,76
Ada akses	10,19	1,67	0,40	64,25	79,71	0,81
Jenis Bahan Bakar Utama Untuk Memasak						
Elpiji > 3 kg, listrik, dan gas kota	2,61	0,40	0,09	1,23	5,96	0,21
Elpiji 3 kg	10,62	1,71	0,40	67,48	80,31	0,84
Lainnya	28,81	5,71	1,60	31,29	13,73	2,28
Penguasaan Telepon Seluler						
Tidak menguasai ponsel	15,35	2,71	0,70	76,67	63,15	1,21
Menguasai ponsel	8,01	1,26	0,30	23,33	36,85	0,63
Ruta Mengakses Internet						
Tidak ada ART yang akses internet	34,34	6,93	1,96	21,40	7,88	2,72
ART ada yang mengakses Internet di rumah sendiri	10,57	1,73	0,41	74,60	89,20	0,84
ART ada yang mengakses Internet selain di rumah sendiri	17,32	3,18	0,86	4,00	2,92	1,37

Sumber : BPS, Susenas Maret 2021

Lampiran 26 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perumahan, 2022

Karakteristik Perumahan	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,80	2,01	0,51	-	-	-
Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal						
Milik sendiri	11,94	2,04	0,52	82,84	81,83	1,01
Kontrak/sewa	9,44	1,51	0,37	5,31	6,63	0,80
Bebas sewa	12,89	2,25	0,57	11,52	10,54	1,09
Rumah dinas	3,79	0,58	0,17	0,32	0,99	0,32
Lainnya	21,46	4,19	0,87	0,02	0,01	1,82
Status Kelayakan Hunian Bangunan Tempat Tinggal						
Tidak layak huni	17,37	3,18	0,86	62,03	42,14	1,47
Layak huni	7,74	1,16	0,26	37,97	57,86	0,66
Akses Terhadap Air Minum Layak						
Tidak ada akses	18,22	3,44	0,96	14,50	9,39	1,54
Ada akses	11,13	1,86	0,47	85,50	90,61	0,94
Akses Terhadap Sanitasi Layak						
Tidak ada akses	20,79	3,95	1,10	33,64	19,09	1,76
Ada akses	9,68	1,56	0,37	66,36	80,91	0,82
Jenis Bahan Bakar Utama Untuk Memasak						
Elpiji > 3 kg, listrik, dan gas kota	2,42	0,38	0,09	1,20	5,84	0,21
Elpiji 3 kg	10,34	1,65	0,39	72,40	82,58	0,88
Lainnya	26,90	5,44	1,59	26,40	11,58	2,28
Penguasaan Telepon Seluler						
Tidak menguasai ponsel	14,47	2,54	0,66	75,70	61,71	1,23
Menguasai ponsel	7,49	1,17	0,27	24,30	38,29	0,63
Ruta Mengakses Internet						
Tidak ada ART yang akses internet	34,56	7,40	2,27	16,56	5,65	2,93
ART ada yang mengakses Internet di rumah sendiri	10,23	1,64	0,39	79,07	91,19	0,87
ART ada yang mengakses Internet selain di rumah sendiri	16,37	3,19	0,89	4,38	3,15	1,39

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Lampiran 27 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perlindungan Sosial, 2019

Karakteristik Perlindungan Sosial	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,76	1,99	0,49	-	-	-
Kepemilikan akta kelahiran						
Tidak Memiliki	22,45	4,41	1,25	26,17	13,71	1,91
Memiliki	10,03	1,60	0,37	73,34	86,01	0,85
Tidak Tahu	20,59	4,00	1,05	0,49	0,28	1,75
Kepemilikan KPS/KKS						
Tidak Memiliki	10,03	1,70	0,42	71,94	84,36	0,85
Memiliki	21,11	3,58	0,87	28,06	15,64	1,79
Penerima PKH						
Tidak/Tidak tahu	10,14	1,70	0,42	74,50	86,48	0,86
Ya	22,18	3,82	0,94	25,50	13,52	1,89
Penerima BPNT/Bantuan Sembako						
Tidak menerima	10,86	1,87	0,47	81,90	88,75	0,92
Menerima	18,94	2,97	0,66	18,10	11,25	1,61
Penerima Bantuan/Bantuan Sosial/Subsidi dari Pemerintah Daerah						
Tidak menerima	11,52	1,95	0,48	92,80	94,80	0,98
Menerima	16,31	2,73	0,68	7,20	5,20	1,39

Sumber : BPS, Susenas Maret 2019

Lampiran 28 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perlindungan Sosial, 2020

Karakteristik Perlindungan Sosial	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,23	2,07	0,51	-	-	-
Kepemilikan akta kelahiran						
Tidak Memiliki	23,85	4,61	1,28	22,72	11,65	1,95
Memiliki	10,68	1,73	0,40	76,93	88,11	0,87
Tidak Tahu	17,92	3,41	0,96	0,35	0,24	1,46
Kepemilikan KPS/KKS						
Tidak Memiliki	10,74	1,81	0,44	74,76	85,11	0,88
Memiliki	20,74	3,54	0,86	25,24	14,89	1,70
Penerima PKH						
Tidak/Tidak tahu	10,04	1,68	0,41	68,06	82,91	0,82
Ya	22,86	3,99	0,98	31,94	17,09	1,87
Penerima BPNT/Bantuan Sembako						
Tidak menerima	9,98	1,69	0,42	66,61	81,67	0,82
Menerima	22,29	3,79	0,90	33,39	18,33	1,82
Penerima Bantuan/Bantuan Sosial/Subsidi dari Pemerintah Daerah						
Tidak menerima	12,04	2,03	0,50	92,16	93,67	0,98
Menerima	15,16	2,61	0,64	7,84	6,33	1,24

Sumber : BPS, Susenas Maret 2020

Lampiran 29 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perlindungan Sosial, 2021

Karakteristik Perlindungan Sosial	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	12,64	2,18	0,55	-	-	-
Kepemilikan akta kelahiran						
Tidak Memiliki	23,84	4,63	1,30	21,20	11,24	1,89
Memiliki	11,19	1,86	0,45	78,26	88,42	0,89
Tidak Tahu	20,60	4,10	1,14	0,54	0,33	1,63
Kepemilikan KPS/KKS						
Tidak Memiliki	11,30	1,96	0,49	76,36	85,47	0,89
Memiliki	20,57	3,48	0,86	23,64	14,53	1,63
Penerima PKH						
Tidak/Tidak tahu	10,55	1,80	0,45	68,83	82,46	0,83
Ya	22,47	3,97	1,02	31,17	17,54	1,78
Penerima BPNT/Bantuan Sembako						
Tidak menerima	10,52	1,80	0,45	66,67	80,17	0,83
Menerima	21,25	3,71	0,93	33,33	19,83	1,68
Penerima Bantuan/Bantuan Sosial/Subsidi dari Pemerintah Daerah						
Tidak menerima	12,43	2,13	0,53	76,29	77,61	0,98
Menerima	13,39	2,33	0,60	23,71	22,39	1,06

Sumber : BPS, Susenas Maret 2021

Lampiran 30 Kemiskinan Anak menurut Karakteristik Perlindungan Sosial, 2022

Karakteristik Perlindungan Sosial	Persentase Anak Miskin (P ₀)	Kedalaman Kemiskinan Anak (P ₁)	Keparahan Kemiskinan Anak (P ₂)	Proporsi Anak Miskin/ Poverty Share	Proporsi Anak/ Population Share	Risiko Kemiskinan/ Poverty Risk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Anak (0-17 tahun)	11,80	2,01	0,51	-	-	-
Kepemilikan akta kelahiran						
Tidak Memiliki	23,57	4,67	1,34	18,26	9,14	2,00
Memiliki	10,60	1,74	0,43	81,22	90,41	0,90
Tidak Tahu	13,63	2,29	0,66	0,52	0,45	1,15
Kepemilikan KPS/KKS						
Tidak Memiliki	10,60	1,80	0,46	74,71	83,13	0,90
Memiliki	17,69	3,04	0,76	25,29	16,87	1,50
Penerima PKH						
Tidak/Tidak tahu	10,09	1,70	0,43	69,94	81,79	0,86
Ya	19,47	3,40	0,87	30,06	18,21	1,65
Penerima BPNT/Bantuan Sembako						
Tidak menerima	10,16	1,72	0,44	68,41	79,43	0,86
Menerima	18,12	3,13	0,79	31,59	20,57	1,54
Penerima Bantuan/Bantuan Sosial/Subsidi dari Pemerintah Daerah						
Tidak menerima	11,50	1,96	0,50	87,06	89,28	0,98
Menerima	14,24	2,47	0,63	12,94	10,72	1,21

Sumber : BPS, Susenas Maret 2021

CATATAN TEKNIS

Konsep dan Definisi

Klasifikasi Desa

Klasifikasi desa menggambarkan kelompok desa/kelurahan yang termasuk daerah perkotaan atau perdesaan. Penentuan suatu desa/kelurahan termasuk perkotaan atau perdesaan menggunakan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai tiga buah variabel, yaitu: kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan akses ke fasilitas perkotaan.

Rumah Tangga Biasa

Seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal Bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

Kepala Rumah Tangga (KRT)

Salah seorang dari anggota rumah tangga (ART) yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga. Pada kasus tertentu, misalnya beberapa anak sekolah mengontrak/menyewa rumah bersama-sama, maka kepala rumah tangga adalah seseorang yang ditunjuk diantara anak sekolah tersebut sebagai KRT.

Anggota Rumah Tangga (ART)

Semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 6 bulan dan tidak berniat pindah.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang, yang ditandai dengan sertifikat/ijazah.

Membaca dan Menulis

Dapat membaca dan menulis jika seseorang dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin/alfabet (a-z), huruf arab/hijaiyah, atau huruf lainnya (contoh huruf Jawa, Kanji, Batak, dan lain lain).

Air Susu Ibu (ASI)

adalah makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal, ASI perlu diberikan secara eksklusif sampai umur 6 bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun.

Imunisasi

adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan.

Jaminan Kesehatan

adalah jaminan berupa perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh pemerintah (Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2013).

Bekerja

adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Bekerja selama **satu jam** tersebut boleh dilakukan baik secara **berturut-turut/tidak terputus maupun kumulatif satu jam dalam seminggu**.

Menguasai Telepon Seluler

artinya relatif dapat menggunakan secara penuh dan terus menerus telepon seluler, walaupun bukan miliknya, tidak termasuk jika hanya digunakan sesekali, misal meminjam sesekali untuk keperluan menelpon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, E. M., Greenhawt, M., Shaker, M., Pinto, A. D., Sinha, I., & Singer, A. (2022). The COVID-19 pandemic: Adverse effects on the social determinants of health in children and families. *Annals of Allergy, Asthma & Immunology*, 128(1), 19-25. <https://doi.org/10.1016/j.anai.2021.10.022>.
- Andriana, L., & Asnawi, A. (2018). Relevansi Aspek Kemiskinan dan Fisik Lingkungan Kumuh Pada Penentuan Lokasi Penerima Program Kotaku (Studi Kasus: Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan) (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).
- Arsani, A. M., Ario, B., & Ramadhan, A. F. (2020). Impact of education on poverty and health: Evidence from Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 9(1), 87-96.
- Awan, M. S., Malik, N., Sarwar, H., & Waqas, M. (2011). Impact of education on poverty reduction.
- Barker, D., & Miller, E. (2009). Homeownership and child welfare. *Real Estate Economics*, 37(2), 279-303.
- BPS. (2016). *Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2016*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2020). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2020*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2020a). *Peraturan Kepala BPS No. 120 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi Desa Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia 2020*. Retrieved from <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/klasifikasi-desa>.
- BPS. (2020b). *Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2021). *Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2021*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2021). *Buku 4 Konsep dan Definisi Susenas Maret 2022*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2022). *Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022*. Jakarta: BPS.
- Case, A., Lubotsky, D., & Paxson, C. (2002). Economic status and health in childhood: The origins of the gradient. *American Economic Review*, 92(5), 1308-1334. <https://doi.org/10.1257/000282802762024520>
- Dickerson, A., & Popli, G. K. (2016). Persistent poverty and children's cognitive development: Evidence from the UK Millennium Cohort Study. In *Journal of the Royal Statistical Society. Series A: Statistics in Society* (Vol. 179). <https://doi.org/10.1111/rssa.12128>
- Fass, S., Dinan, K. A., & Aratani, Y. (2009). *Child Poverty and Intergenerational Poverty*.

Retrieved from
<http://bora.uib.no/bitstream/handle/1956/17213/lbidem%0APetmesidou%0Aet%0Aal%0AChild%0APoverty.pdf?sequence=1#page=68>

Ginting, I. R., & Maulana, R. (2020). Dampak kebiasaan merokok pada pengeluaran rumah tangga. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(2), 77-82.

Global Coalition to End Child Poverty. (n.d.). *Voluntary National Reviews for the SDGs: Are countries committed to ending child poverty by 2030?*

Global Coalition to End Child Poverty. (2017). *Child poverty and adolescent transitions*. Retrieved from <http://www.endchildhoodpoverty.org/read-me>

Gupta, R. P. S., de Wit, M. L., & McKeown, D. (2007). The impact of poverty on the current and future health status of children. *Paediatrics & child health*, 12(8), 667-672.

Hidayati, N., Saefuddin, A., & Kurnia, A. (2019). ANALISIS PENDUGAAN UKURAN KEMISKINAN MONETER PADA CONTOH BERUKURAN KECIL. FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, 5(1), 37-54.

Holzer, H. J., Whitmore Schanzenbach, D., Duncan, G. J., & Ludwig, J. (2008). The economic costs of childhood poverty in the United States. *Journal of Children and Poverty*, 14(1), 41-61. <https://doi.org/10.1080/10796120701871280>

Kumala, A. Z., & Agustini, H. N. (2013). Dinamika Kemiskinan dan Pengukuran Kerentanan Kemiskinan dalam Upaya Melindungi Anak-anak dari Dampak Kemiskinan (Studi Kasus pada Rumah Tangga di Pulau Jawa Tahun 2008-2010). In *Child Poverty and Social Protection Conference*. SMERU Research Institute.

Laurence, J., H. Russell and E. Smyth (2023). Housing adequacy and child outcomes in early and middle childhood, ESRI Research Series 154, Dublin: ESRI, <https://doi.org/10.26504/rs154>

Nugroho, H. (1995). *Kemiskinan, Ketimpangan dan Kesenjangan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Ravallion, M. (1998). *Poverty lines in theory and practice* (Vol. 133). World Bank Publications.

Robasa, E., & Arcana, I. M. (2022, November). Pengaruh Faktor Sosial Demografi terhadap Kemiskinan Anak di Indonesia Tahun 2021. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2022, No. 1, pp. 333-342).

Setjen DPR RI. (2013). *APBN Dimensi Kemiskinan*. Jakarta: DPR RI.

Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(03).

Thévenon, O., Manfredi, T., Govind, Y., & Klauzner, I. (2018). *Child poverty in the OECD: Trends, determinants and policies to tackle it*.

TNP2K. (2022). *The Future of The Social Protection System in Indonesia*. <https://www.tnp2k.go.id/articles/the-future-of-the-social-protection-system-in->

indonesia-social-protection-for-all. diakses pada 8 Juni 2023.

UNICEF. (2012). Social Protection. <https://www.unicef.org/social-policy/social-protection> diakses pada 8 Juni 2023.

UNICEF. (2020). *Situasi Anak di Indonesia*. Jakarta: UNICEF.

UNICEF, UNDP, Prospera, & SMERU Research Institute. (2021). Analysis of the Social and Economic Impacts of COVID-19 on Households and Strategic Policy Recommendations for Indonesia. Jakarta: UNICEF.

<https://www.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsdq@bps.go.id